

**PENGOBATAN TRADISIONAL PADA
MASYARAKAT PEDESAAN DI
KALIMANTAN BARAT**

**Direktorat
Kebudayaan**

2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PENGOBATAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT PEDESAAN DI KALIMANTAN BARAT

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1991

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan di Kalimantan Barat, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

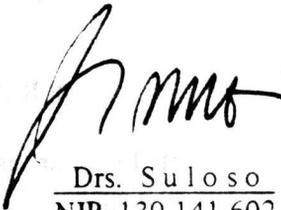
Tersedianya buku tentang, Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan di Kalimantan Barat, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Agustus 1991
Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

THE UNIVERSITY OF CHICAGO
DEPARTMENT OF CHEMISTRY

REPORT OF THE COMMITTEE ON THE
PROGRESS OF THE DEPARTMENT OF
CHEMISTRY FOR THE YEAR 1954

The Department of Chemistry at the University of Chicago has
been fortunate in having a very able and energetic
Chairman, Professor R. M. Waymouth, who has
led the department through a period of rapid
growth and development.

The department has a strong tradition of
research in the field of organic chemistry,
and this tradition has been maintained and
strengthened by the appointment of
Professor R. M. Waymouth as Chairman.

The department has a very high level of
achievement in the field of organic chemistry,
and this is reflected in the number of
publications and the quality of the research.

Very truly yours,
R. M. Waymouth



THE UNIVERSITY OF CHICAGO
DEPARTMENT OF CHEMISTRY

PENGANTAR

Kemajuan dan perkembangan cara-cara pengobatan modern telah menjadi bukti berhasilnya penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sungguhpun demikian, cara-cara pengobatan tradisional belum surut dari aspek kehidupan, baik pada orang-orang kota maupun di pedesaan. Pemerintah bahkan mendorong penggunaan obat-obat tradisional yang lazim disebut jamu.

Orang memahami obat tradisional sebagai ramuan dari tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran yang berkhasiat atau yang dianggap memiliki daya sebagai obat untuk penyembuhan atau kekuatan. Khasiatnya diketahui melalui penuturan orang-orang tua atau karena pengalaman.

Obat tradisional yang diramu dari tumbuh-tumbuhan atau akar-akaran dapat dikategorikan dalam dua pengobatan :

(a) sebagai obat penyakit luar dan, (b) sebagai obat penyakit dalam. Cara penggunaannya ada yang ditempelkan atau dibedakkan dan dilumurkan terutama untuk penyembuhan penyakit luar. Cara lain yaitu meminum air rebusannya, khususnya untuk mengobati penyakit dalam.

Tulisan ini mengungkap sistem pengobatan tradisional yang diterapkan oleh Orang Day Kedayan yang bermukim di daerah Kecamatan Menyuke, Kabupaten Pontianak. Proses penelitian yang pada akhirnya menghasilkan tulisan ini dapat dilakukan dalam rangka pelaksanaan Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Barat 1989/1990.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu demi kepentingan pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional ini, dan semoga tulisan ini bermanfaat, berhasil dan berdayaguna.

Pontianak, 30 Desember 1989

Tim Peneliti;

- | | |
|--------------------|-----------|
| - Mudyono | - Ketua |
| - M. Ikot Rinding | - Anggota |
| - Ignatius Budiman | - Anggota |
| - Toegimin | - Anggota |
| - Arkanudin | - Anggota |

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Ruang Lingkup Masalah	2
3. Tujuan	2
4. Metodologi	3
BAB II. DAERAH PENELITIAN, KONSEP LOKAL TANG SAKIT DAN PENGOBATAN	5
1. Lokasi	5
2. Lingkungan Alam	7
3. Prasarana dan Sarana Lingkungan	9
4. Penduduk	12
5. Kehidupan Ekonomi	15
6. Keadaan Pendidikan	17
7. Struktur Sosial	19
8. Konsep Lokal tentang Sakit dan Pengobatan	20
BAB III. PENGOBATAN TRADISIONAL UNTUK PE- NYAKIT LUAR	21

1. Luka	21
2. Luka Bakar	22
3. Luka Iris	23
4. Digigit Ular	25
5. Disengat Kalajengking	26
6; Disengat Kelabang	26
7. Disengat Serangga	26
8. Menghentikan Darah Karena Luka	27
9. Tertusuk Duri dan Paku	28
10. Gatal-gatal	28
11. Bisul	30
12. Kudis	31
13. Koreng	32
14. Kutil	33
15. Bengkak Kena Pukul	34
16. Cara Melembekkan Tumor	34
17. Mencegah Rambut Rontok	35
18. Panu	36

BAB IV. PENGOBATAN TRADISIONAL UNTUK PENYAKIT DALAM	38
1. Ayan	38
2. Encok	39
3. Malaria	40
4. Rematik	41
5. Pingsan	42
6. Salah Urat	42
7. Mabok Alkohol	43
8. Turun Berok	44
9. Sakit Kepala	45
10. Demam Panas Dingin	46
11. Kejang-kejang	47
12. Muntah-muntah	47
13. Tekanan Darah Tinggi	48
14. Memperbanyak Air Susu Ibu	49
15. Melancarkan Kencing	49
16. Melancarkan Buang Air Besar	50
17. Sakit Mata	51
18. Sakit Gigi	51
19. Sakit Hidung	52

20. G o n d o n g	53
21. G o n d o k	53
22. S a k i t P e r u t	54
23. S a k i t P i n g g a n g	55
24. B a t u k	56
25. S e s a k N a p a s	56
26. S a k i t L e h e r	57
27. P a t a h T u l a n g	57
BAB V. M A C A M – M A C A M D U K U N D A N A H L I P E N G O -	
 B A T A N D I D A E R A H K E C A M A T A N M E –	
 N Y U K E	60
1. M a c a m - m a c a m D u k u n	60
2. A h l i P e n g o b a t a n T r a d i s i o n a l	63
BAB VI. K O M E N T A R P E N U L I S	64
DAFTAR KEPUSTAKAAN	66
DAFTAR INFORMAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Penggunaan Areal Tanah di Kecamatan Menyuke	6
2. Banyaknya Hewan Ternak serta jenisnya	8
3. Sarana Transportasi di Kecamatan Menyuke	10
4. Penduduk menurut kelompok umur di Kecamatan Menyuke	12
5. Penduduk menurut mata pencaharian di Kecamatan Menyuke	15
6. Tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Menyuke	18
7. Jumlah murid dan guru di lingkungan Depdikbud menurut jenis Sekolah	19

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kemajemukan suku bangsa di Indonesia sekaligus mencerminkan keanekaragaman kebudayaan yang terdapat di daerah-daerah. Dalam hubungan ini penjelasan pasal 32 UUD 1945 menyebutkan bahwa puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Berbagai potensi yang terkandung dan yang berkaitan dengan kemajemukan kebudayaan Indonesia harus dikembangkan untuk mencapai kemajuan peradaban, kebudayaan dan persatuan bangsa Indonesia.

Menyadari kondisi obyektif seperti tersebut di atas, maka suatu kajian dan pemahaman mengenai unsur-unsur kebudayaan daerah di seluruh Indonesia perlu dilakukan. Suatu kajian dan pemahaman terhadap unsur-unsur kebudayaan akan menambah pengetahuan mengenai nilai-nilai dan konsep-konsep yang melatar belakangnya yang dijadikan pedoman berpikir dan bertindak masyarakat pendukungnya. Bersamaan dengan itu akan diketahui pula unsur-unsur kebudayaan yang mendukung atau menghambat pengembangan kebudayaan nasional Indonesia.

Salah satu unsur kebudayaan daerah yang bersifat universal ialah unsur kebudayaan yang berkenaan dengan pengobatan tradisional. Setiap kebudayaan manapun di dalamnya terkandung unsur kebudayaan berupa konsep mengenai sakit, sebab-sebabnya dan cara penyembuhannya.

2. Ruang Lingkup Masalah.

Di tengah-tengah kemajuan teknologi kedokteran dan pengobatan modern yang sedang berlangsung terdapat gejala bahwa pengobatan tradisional mulai dilupakan dan ditinggalkan oleh sementara orang. Tetapi dalam kondisi tertentu kenyataan menunjukkan bahwa sistem pengobatan tradisional cukup efektif dan efisien bagi penyembuhan berbagai penyakit pada masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, dalam rangka pengembangan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional Indonesia maka suatu kajian atau penelitian mengenai pengobatan tradisional semakin mendesak untuk dilakukan. Usaha menginventarisasi dan mendokumentasikan kebudayaan daerah mengenai pengobatan tradisional sebagai tahap awal dari upaya pengembangan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional adalah sangat penting agar kebudayaan lama dan asli tidak punah dilupakan orang.

Berbagai jenis penyakit luar, penyakit dalam, pengobatan dan penyembuhannya adalah menjadi pusat perhatian di dalam inventarisasi dan dokumentasi yang kemudian menjadi laporan ini.

Dalam pada itu gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai unsur-unsur memperhatikan unsur-unsur kebudayaan lainnya yang beraneka ragam. Pada aspek pengobatan tradisional, upaya inventarisasi dan dokumentasi pada dasarnya merupakan suatu analisis terintegrasi dari berbagai unsur kebudayaan yang masih dipelihara. Sistem pengobatan tradisional dalam laporan ini dibatasi pada suku bangsa Daya Kendayan yang bermukim di Kecamatan Menyuke, Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak.

3. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan sistem pengobatan tradisional yang di praktekkan oleh suku Daya Kendayan. Sistem pengobatan tradisional sebagai khasanah budaya daerah semakin ditinggalkan orang bukan semata-mata disebabkan meluasnya sistem pengobatan modern, tetapi juga karena kurangnya transformasi budaya dari generasi tua ke generasi penerus, sehingga sistem pengobatan tradisional belum dikenal secara luas.

Penelitian ini bertujuan mengungkap sistem pengobatan tradisional yang masih dipraktikkan oleh suku bangsa Daya Kendayan. Sistem pengobatan tradisional sebagai khasanah kekayaan budaya daerah semakin ditinggalkan orang bukan semata-mata disebabkan meluasnya sistem pengobatan modern, tetapi juga karena pengetahuan aspek tersebut belum diketahui secara luas dan sistematis. Di samping itu aspek pengobatan tradisional kurang dipelajari secara ilmu pengetahuan.

Tujuan lain ialah untuk memberikan informasi yang positif secara luas dari sistem pengobatan tradisional tanpa mengurangi arti pentingnya sistem pengobatan modern yang dewasa ini telah jauh berkembang.

4. Metodologi.

Kajian mengenai sistem pengobatan tradisional dilakukan di daerah Kecamatan Menyuke, tempat pemukiman sebagian suku Daya Kendayan. Di daerah ini Puskesmas telah didirikan tetapi dari hasil penjajagan dilapangan sebagai langkah awal dari penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengobatan tradisional pada suku tersebut masih dipraktikkan secara luas.

Pencarian dan pengumpulan data dilakukan dengan mengoperasionalkan serangkaian metode:

(1) Studi Kepustakaan

Bacaan mengenai penyakit dan obat-obatan tradisional merupakan petunjuk awal terutama untuk kepentingan kategorisasi jenis-jenis penyakit. Dari sumber bacaan ini antara lain dapat dikategorikan: jenis penyakit luar, penyakit dalam, macam-macam dukun dan teknik pengobatan.

(2) Wawancara.

Selanjutnya, data diperoleh melalui wawancara secara mendalam dengan beberapa orang dukun yang memberikan jasa pengobatan atau penyembuhan penyakit. Wawancara mendalam dilakukan juga dengan para tokoh masyarakat antara lain para ketua adat, orang-orang tua yang memahami adat-istiadat, kepercayaan dan tradisi masyarakat setempat. Dalam berbagai kesempatan berwawancara mula-mula penelitian menciptakan suasana keakraban dengan merokok bersama sambil menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan. Dengan terciptanya suasana keakraban maka kesan tegang, kaku dan ke-

curigaan terhadap penelitian, dapat dihilangkan. Oleh karena itu wawancara dapat berlangsung secara bebas, meluas dan mendalam.

Di samping telaah pustaka dan wawancara pengumpulan data dilengkapi dengan pengambilan gambar-gambar atau photo untuk memperjelas inventarisasi dan dokumentasi.

Proses pengumpulan data ini bukan tanpa hambatan. Kendala yang seringkali dijumpai yaitu sulitnya menemui informan/responden di pelosok desa karena mereka sedang mengolah atau menunggu ladang yang letaknya relatif jauh dari pusat pemukiman. Penduduk dalam kelompok kecil yang terpencar-pencar menuntut ketekunan peneliti untuk mengunjunginya di ladang-ladang penduduk.

Kesulitan lain ialah di dalam mengidentifikasi tanaman atau tumbuh-tumbuhan lokal dengan istilah dalam bahasa Indonesia atau bahasa Latin. Hal ini disebabkan beberapa jenis tanaman dan tumbuhan lokal yang dijadikan ramuan obat masyarakat setempat belum diketahui secara luas. Untuk memandu mengenai jenis-jenis tanaman dan tumbuhan lokal yang dijadikan ramuan obat dapat diikuti dari gambar-gambar atau photo yang dilampirkan dalam laporan penelitian ini.

Secara keseluruhan proses penelitian ini berlangsung dengan tahap-tahap:

- | | | |
|--------------------------------------|---|-------------------------|
| a. Studi Kepustakaan | : | Mei – Juni 1989 |
| b. Penelitian lapangan | : | Juli – September 1989 |
| c. Penulisan laporan | : | Oktober – Nopember 1989 |
| d. Pengandaan dan penyerahan laporan | : | Desember 1989. |

BAB II

DAERAH PENELITIAN, KONSEP LOKAL TENTANG SAKIT DAN PENGOBATAN

1. Lokasi

Secara astronomis, daerah Kalimantan Barat terletak antara 3 derajat lintang Selatan dan 2,8 derajat lintang Utara dengan garis nol derajat (garis Khatulistiwa) melewati kota Pontianak. Antara 108 derajat bujur Timur dan 114 derajat bujur Timur. Kota Darit sebagai ibukota Kecamatan Menyuke terletak kurang lebih 0,30 derajat lintang Utara dan 0,45 derajat lintang Selatan terletak di antara 109,10, 3 derajat bujur Timur sampai 109,50 derajat bujur Timur.

Kecamatan Menyuke dengan ibukotanya di Darit merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak. Dari Kota Mempawah sebagai ibukota kabupaten berjarak 140 kilometer. Dari Kota Pontianak, ibukota propinsi jaraknya sekitar 183 kilometer.

Kota-kota yang dilewati dalam perjalanan ke daerah ini, apabila dari arah simpang tiga antara Sungai Pinyuh, Anjungan, Toho, Menjalin, Karang selanjutnya apabila dari arah Sidas antara lain Sungai Pinyuh, Anjungan, Mandor, Pahauman, Sidas. Perjalanan dengan menggunakan kendaraan umum (bus) dari Pontianak kurang lebih selama 4 atau 5 jam dengan ongkos sebesar Rp. 3.200,00.

Secara administratif wilayah Kecamatan Menyuke berbatasan sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Kecamatan Bangkayang.
- Sebelah Timur dengan Kecamatan Ngabang, dan Kecamatan Air Besar.
- Sebelah Selatan dengan Kecamatan Sengah Temila.
- Sebelah Barat dengan Kecamatan MEMPAWAH Hulu.

Kecamatan Menyuke yang luas wilayahnya kurang lebih 124.030 hektar, sebagian dari wilayahnya merupakan tanah pertanian sekitar 44.674 hektar dan sisanya adalah tanah untuk perkarangan dan bangunan. Ini berarti bahwa di Kecamatan Menyuke masih memungkinkan untuk dikembangkan pada sektor Pertanian dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kemakmuran masyarakat bila potensi alam ini benar-benar dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan dikerjakan secara intensif.

Untuk lebih jelasnya mengenai pemanfaatan wilayah yang se-luas itu oleh penduduk, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL 1
PENGUNAAN AREAL TANAH DI KECAMATAN MENYUKE

No.	P e n g g u n a a n	Luas (Ha)
1.	Sawah	5.120
2.	Lahan ladang	33.064
3.	Lahan perkembunan	6.420
4.	Perkampungan	18.250
5.	Hutan dan lainnya	61,116
	J u m l a h	124.000

Sumber : Kantor Camat Menyuke, 1989.

2. Lingkungan Alam.

Daerah Kalimantan Barat beriklim tropis karena dilewati oleh garis khatulistiwa dengan suhu rata-rata 26 derajat Celcius. Begitu-pula keadaan kota Darit beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan yang sulit dibedakan dengan tegas karena hujan turun hampir sepanjang tahun.

Jenis tanah di daerah ini termasuk tanah podsolik merah kuning, sedangkan keadaan daerah bergelombang, berbukit-bukit dan di beberapa daerah terdapat daerah yang rata atau datar. Daerah-daerah yang datar ini oleh penduduk setempat dimanfaatkan untuk lahan persawahan sedangkan daerah yang berbukit-bukit dan bergelombang dimanfaatkan untuk tempat berladang dan berkebun seperti kebun karet dan jenis buah-buahan.

Bukit yang ada di daerah ini cukup banyak, seperti Gunung Mensibo, Gunung Bukit Raya, Gunung Pandang, Gunung Marabukan, Gunung Bukit Tunggul, Gunung Sebangkai dan Gunung Seraung. Bukit dan gunung ini bermanfaat untuk menahan air tanah sehingga sungai-sungai tidak kekeringan di musim kemarau.

Untuk keperluan mandi, minum dan mencuci, air yang dipergunakan adalah air sungai Menyuke yang membelah kota Darit, namun di sana sini terkena pencemaran dari limbah rumah tangga.

Untuk keperluan mandi, cuci dan kakus (MCK) penduduk mempergunakan sungai tersebut tanpa memperhitungkan akibat pencemaran yang terjadi terhadap sungai itu sendiri. Usaha mengalihkan kebiasaan penduduk setempat menggunakan air sungai terutama untuk keperluan minum, pemerintah dalam hal ini pihak Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak telah memasang sebuah instalasi air bersih. Sumber airnya dialirkan dari Gunung Seraung ke rumah-rumah penduduk, namun baru sebagian kecil penduduk yang dapat memanfaatkan air bersih tersebut yaitu mereka yang tergolong mampu. Sedangkan masyarakat yang tergolong kurang mampu masih menggunakan air sungai Menyuke sebagai air minum, mandi dan cuci. Memang ada disediakan kran-kran umum namun jumlahnya sangat terbatas.

Jenis fauna yang ada di daerah ini antara lain sapi, babi kampung, kambing, ayam dan itik yang digolongkan sebagai hewan piaraan penduduk. Dengan keadaan hutan yang masih luas, ternya-

ta di daerah ini masih hidup juga berbagai jenis hewan liar antara lain binatang menyusui, binatang memamah biak, reptil, berbagai burung dan binatang lainnya. Jenis-jenis binatang yang masih ditemui adalah babi hutan, orang hutan, rusa, kijang, kancil, berbagai jenis monyet seperti beruk, kera, musang, berang-berang, kelampiau, kucing hutan, trenggiling. Hewan liar ini jumlahnya semakin berkurang hal ini karena selalu diburu oleh penduduk.

Binatang melata lainnya seperti ular pada umumnya ditemui di semua daerah ini, terdiri dari berbagai jenis ular berbisa.

Burung-burung yang ada adalah pipit, tekukur, tiung, pergam, punai, kesturi dan merak. Jenis buaya dan ikan terdapat di berbagai sungai. Untuk buaya terutama di sepanjang Sungai Menyuke, Sungai Senggoang, Sungai Behe, Sungai Peluntan dan Sungai Begawan.

Jenis hewan ternak disajikan pada tabel berikut ini:

TABEL 2
BANYAKNYA HEWAN TERNAK SERTA JENISNYA

No.	Jenis Ternak	Banyaknya
1.	Sapi	2.142
2.	Babi	19.127
3.	Kambing	644
4.	Ayam kampung	43.972
5.	Itik	3.164
6.	Kerbau	10
Jumlah		69.059

Sumber: Kabupaten Pontianak, 1987.

Jenis flora yang terdapat di wilayah kecamatan ini dan diusahakan oleh penduduk yakni tengkawang, durian, mangga, karet, rambutan dan sebagainya. Hutan-hutan lebat di daerah ini ditumbuhi jenis-jenis pohon dengan kualitas kayu yang baik maupun

kualitas yang sedang dan rendah, di antaranya jenis kayu belian (kayu besi), kayu meranti, kayu tekam, kayu resak, bambu dan rotan.

Kayu-kayu tersebut oleh penduduk setempat dimanfaatkan untuk beban bangunan maupun kayu bakar. Batang kayu dijadikan papan, balok dan atap, kulit kayu dijadikan dinding rumah bahkan bambu juga mereka anyam dan dipergunakan sebagai dinding rumah di samping untuk bahan anyam-anyaman yang lain seperti bakul, keranjang dan lain sebagainya.

3. Prasarana dan sarana lingkungan.

Prasarana jalan yang ada di kecamatan ini yaitu berupa jalan desa dan jalan propinsi. Jalan propinsi yang menghubungkan daerah ini kondisinya cukup baik. Jalan desa yang beraspal belum ada, yang ada berupa jalan tanah yang dipadatkan dengan batu krikil.

Pola perkampungan yang dipergunakan adalah pola berkelompok, walaupun tersebar namun selalu mengelompok di tempat-tempat yang dianggap baik dan cocok untuk ditempati. Faktor lain yang mendorong pola berkelompok ini adalah karena adanya sifat ketergantungan masyarakat dalam menghadapi segala sesuatu, baik yang menyangkut kepentingan pribadi seperti adanya peristiwa kematian atau perkawinan juga menyangkut kepentingan bersama seperti gotong royong berladang dan sebagainya.

Bangunan yang ada merupakan peninggalan di masa lalu, umumnya sudah mulai habis dan sudah diganti dengan model yang baru, terutama yang terdapat di ibukota kecamatannya. Posisi penempatan letak rumah sudah tidak teratur lagi, hal ini karena disesuaikan dengan keadaan, seperti menghadap ke arah jalan, gang atau sungai. Umumnya bangunan rumah di kecamatan ini berupa rumah panggung yaitu rumah yang dibangun di atas tiang sehingga di bawahnya terdapat kolong.

Dinding rumah pada umumnya dibuat dari papan atau campuran semen dan pasir yang di dalamnya diberi tulang berupa plat tipis dari besi atau dari kawat, sedangkan atapnya sebagian besar mempergunakan atap sirap yaitu berupa lembaran tipis dari kayu. Bagi yang tidak mampu biasanya mempergunakan atap yang terbuat dari daun rumbia (sagu) atau daun nipah dan dindingnya kadang-kadang terbuat dari anyaman bambu atau kulit kayu.

Sarana transportasi yang ada di kecamatan ini terutama berupa kendaraan umum dan kendaraan angkutan barang yang merupakan milik pribadi penduduk setempat. Kendaraan umum (bus) melayani penumpang setiap hari terutama ke jurusan Pontianak – Darit, Darit – Bengkayang, Darit – Ngabang pulang pergi. Khusus untuk jurusan Pontianak – Darit tersedia setiap hari yang berangkat dari Darit kurang lebih pukul 06.00 pagi dan sampai di Pontianak pukul 11.00 WIB, dengan ongkos untuk setiap orang Rp.3.200,00.

Sepeda dan sepeda motor terdapat di daerah ini. Kendaraan roda dua biasanya dipergunakan oleh penduduk setempat hanya untuk keperluan di dalam wilayah kecamatan itu sendiri. Hubungan antar desa terutama yang jauh dari ibukota kecamatan hanya bisa ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua ini.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai jumlah sarana transportasi di wilayah kecamatan ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL 3
SARANA TRANSPORTASI DI KECAMATAN MENYUKE

No.	Jenis Sarana	Banyaknya
1.	Bis penumpang umum	10
2.	Pick Up	6
3.	Truck angkutan	2
4.	Sepeda motor	154
5.	S e p e d a	200
J u m l a h		322

Sumber : Kantor Camat Menyuke, 1989.

Dari tabel di atas terlihat bahwa sarana transportasi yang ada di wilayah kecamatan ini yang dimiliki oleh penduduk relatif kurang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk. Hal ini karena

kurangnya pendapatan/penghasilan penduduk yang hanya cukup untuk keperluan sehari-hari, selain itu juga kondisi jalan desa terutama yang menghubungkan antara desa dengan ibukota kecamatan maupun antar desa dengan desa, kondisinya masih jelek apalagi bila musim hujan.

Sarana komunikasi yang ada di wilayah kecamatan ini tidak ada sama sekali, kecuali yang dimiliki oleh pihak pemerintah yaitu Camat, Koramil dan Kapolsek. Sarana penerangan yang dimiliki oleh penduduk adalah berapa televisi dan radio yang jumlahnya relatif sedikit.

Hubungan surat-menyurat melalui kantor pos juga lancar, hanya belum ada hubungan pos kilat. Jaringan listrik juga sudah ada terpasang terutama di ibukota kecamatan dan Desa Ansang.

Sarana lain adalah rumah ibadah berupa masjid dan gereja. Masjid hanya ada di Desa Drit (ibukota kecamatan), Meranti, Betung, Jatak dan Anik. Pada malam hari waktu shalat para muslim yang taat berjamaah dan pada hari Jumat masjid ini dipenuhi oleh jemaah Jumat. Jumlah masjid yang ada di wilayah Kecamatan Menyuke memang kecil, hal ini disebabkan jumlah penganut agama Islam relatif kecil atau sedikit bila dibandingkan dengan penganut agama Kristen dan Katolik.

Lapangan olah raga juga merupakan tuntutan setiap desa, fasilitas ini umumnya dimiliki oleh setiap desa namun belum dimanfaatkan secara optimal dan tidak diurus secara baik. Tempat untuk masyarakat membicarakan masalah kemasyarakatan sudah tersedia, berupa sarana balai desa dan sarana ini umumnya telah dimiliki oleh setiap desa yang ada di wilayah kecamatan ini.

Pasar juga telah tersedia walaupun hanya terdapat di ibukota kecamatan, dengan adanya pasar ini membantu kelancaran perkembangan ibukota kecamatan itu sendiri, karena penduduk yang ada di sekitar ibukota kecamatan lebih suka berbelanja ke pasar, lebih-lebih pada hari Minggu di mana penduduk desa yang tidak jauh dari ibukota kecamatan turun untuk melaksanakan sembahyang di Gereja yang ada di ibukota kecamatan, sehingga setelah setelah selesai melaksanakan ibadah mereka ini ramai berbelanja ke pasar untuk membeli barang-barang kebutuhannya sehari-hari.

4. Penduduk.

Kecamatan Menyuke memiliki luas wilayah 124.030 ha dengan jumlah penduduk 41.586 jiwa atau 6.500 Kepala Keluarga dengan kepadatan 34 jiwa/km. Jumlah penduduk sebesar ini sebagian besar bertempat tinggal di Darit ibukota Kecamatan, sehingga penyebarannya tidak merata.

Keadaan penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin terlihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4
PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
DI KECAMATAN MENYUKE

No.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Banyaknya
		Pria	Wanita	
1.	0 - 9	3.120	2.991	6.111
2.	10 - 19	8.550	7.750	16.300
3.	20 - 29	3.373	3.150	6.523
4.	30 - 39	3.415	3.910	7.325
5.	40 - 49	1.992	1.766	3.758
6.	50 ke atas	719	850	1.569
J u m l a h		21.169	20.417	41.586

Sumber : Kabupaten Pontianak, 1987.

Penduduk Kalimantan Barat sebagian besar terdiri dari penduduk asli yaitu suku bangsa Dayadan suku bangsa Melayu. Di samping itu ada suku bangsa pendatang seperti suku bangsa Jawa, suku bangsa Bugis, suku bangsa Batak, suku bangsa Minangkabau dan warga negara keturunan Cina yang jumlahnya relatif kecil.

Untuk mengetahui jumlah jiwa pada masing-masing suku bangsa adalah tidak mudah dan dapat pula dikatakan tidak mungkin, hal ini disebabkan sensus penduduk berdasarkan suku bangsa

sudah tidak lagi dilakukan dalam upaya untuk menciptakan kesatuan bangsa Indonesia. Di samping itu juga semakin membaurnya suku bangsa satu dan yang lainnya melalui perkawinan campuran sehingga mempersulit kategorisasi terhadap suku bangsa dari anak yang dilahirkan (anak keturunan).

Di wilayah Kecamatan Menyuke suku bangsa yang paling besar jumlahnya adalah suku bangsa Daya (Daya Kendayan) disusul suku bangsa Melayu, Jawa dan NTB.

Semakin maju dan lancarnya arus transportasi antar daerah di wilayah kecamatan ini berakibat semakin menambah kemajemukan suku bangsa yang bermukim di wilayah ini, yang dulunya hanya ada satu suku bangsa Daya saja sekarang kita lihat sudah bermula berdatangan suku bangsa lain seperti suku bangsa Jawa dan NTB.

Kehidupan sosial di tengah-tengah kemajemukan suku bangsa yang ada di wilayah ini, secara umum mengarah ada terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia, sungguhpun kadang-kadang terjadi kecemburuan sosial.

Mengenai kehidupan beragama di wilayah kecamatan ini sebagian besar dari penduduknya memeluk agama Katholik dan agama Protestan sedangkan agama Islam jumlahnya relatif kecil. Agama Hindu dan Budha sama sekali tidak ada penganutnya.

Pengikut agama Katholik tercatat sebanyak 20.764 orang atau 49,93% pengikut agama Protestan tercatat sebanyak 10.492 orang atau 25,23% sedangkan pengikut agama Islam tercatat sebanyak 3.734 orang atau 8,98%.

Lain-lain agama dan penganut kepercayaan tercatat sebanyak 6.596 orang atau 15,86%, sebagian besar adalah orang suku bangsa Daya yang sudah lanjut usianya.

Dalam kehidupan sehari-hari penganut agama satu dan yang lainnya di wilayah kecamatan ini menunjukkan toleransi yang tinggi, sehingga dapat menciptakan suasana kerukunan beragama. Keharmonisan hubungan sosial di antara penganut agama yang berlainan di samping dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari nampak pula dengan nyata pada hari-hari raya masing-masing agama, di mana mereka saling kunjung-mengunjungi.

Rumah ibadah yang ada di wilayah kecamatan ini yaitu gereja

dan masjid. Bagi umat Islam tersedia 6 buah masjid dan satu surau, untuk pengikut agama Katholik tersedia 2 gereja dan 6 buah kopel untuk pengikut agama Protestan terdapat 3 buah gereja dan 2 kopel.

Pembangunan rumah ibadah ini dilaksanakan dengan kekuatan swadaya para umatnya, tetapi peranan pemerintah besar pula dalam upaya ikut serta mengembangkan kehidupan beragama di kecamatan Menyuke ini.

Bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari di daerah ini adalah bahasa Daya yang disebut dengan istilah *bahasa Banana* dan sebagian kecil juga masyarakat menggunakan bahasa Melayu terutama penduduk yang beragama Islam. Bahasa ini mereka pergunakan apabila mereka bercakap-cakap sesama suku bangsanya, namun bila mereka berhadapan dengan orang pendatang yang tidak mengerti bahasanya, mereka mempergunakan bahasa Indonesia.

Mobilitas penduduk di kecamatan ini tergolong tinggi, faktor penunjang dari tingginya mobilitas itu adalah karena alat angkutan di kecamatan ini cukup tersedia. Jalan rayayang menghubungkan daerah ini dengan kota Pontianak sudah dibangun sejak zaman penjajahan Belanda. Oleh karena itu wajar kalau orang di wilayah Kecamatan Menyuke ini telah biasa menggunakan jasa transportasi. Diwaktu sekarang alat angkutan barang dan penumpang tersedia setiap hari, baik yang menghubungkan antara desa-desa yang ada di dalam kecamatan itu maupun ke daerah luar kecamatan seperti ke Pontianak, Ngabang dan Singkawang.

Faktor lain yang mendorong tingginya mobilitas penduduk adalah lancarnya hubungan dengan daerah-daerah luar Kotamadya Pontianak seperti ke Sanggau, Sintang, Sambas. Walaupun alat transpor tersebut harus sambung-menyambung sebagai contoh dapat dilihat hubungan kecamatan ini dengan Kabupaten Sanggau. Seandainya bila mereka mau pergi ke Sanggau mereka dapat menuju daerah Ngabang, setelah itu baru dilanjutkan dengan menggunakan bus jurusan Pontianak – Sanggau.

Dengan lancarnya alat transportasi menyebabkan sebagian penduduk yang ada di wilayah ini ada yang menjadi buruh pada perusahaan kayu yang pada akhir tahun 1960-an mulai berkembang di Kalimantan Barat. Daerah sasarannya adalah Pontianak dan Kabupaten Sanggau. Kebanyakan dari mereka yang menjadi

buruh umumnya masih berusia muda, hal ini karena pekerjaan tersebut memerlukan tenaga yang besar dan fisik yang kuat.

Ada pula di antara mereka yang meninggalkan tempat kelahiran dengan tujuan untuk melanjutkan pelajaran ke tingkat yang lebih tinggi. Yakni ke kota Pontianak dan bahkan ada yang ke pulau Jawa terutama Yogyakarta, Jawa Tengah. Apabila mereka sudah selesai dapat dipastikan bahwa mereka enggan untuk kembali ke daerah asalnya, karena kesempatan untuk memperoleh pekerjaan di Kotamadya Pontianak lebih luas.

5. Kehidupan Ekonomi.

Penduduk Kecamatan Menyuke seluruhnya berjumlah 41.586 jiwa, dan umumnya mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian dan juga merupakan lapangan usaha yang banyak dilakukan oleh penduduk.

Banyaknya lapangan usaha di sektor pertanian ini karena di dalam lingkungan wilayah Kecamatan Menyuke cukup tersedia luas lahan pertanian, sedangkan sektor lainnya relatif sedikit. Data penduduk dilihat dari mata pencaharian terurai dalam tabel di bawah ini :

TABEL 5
PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
DI KECAMATAN MENYUKE

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	18.824
2.	Pedagang	75
3.	Pengrajin	25
4.	Pegawai Negeri/ABRI	312
5.	Lain-lain	205
Jumlah		19.441

Sumber: Kabupaten Pontianak 1987.

Di sektor pertanian tanaman yang diusahakan adalah padi dengan sistem ladang berpindah-pindah. Sistem yang dilakukan adalah menebang kemudian menabur benih dengan cara manual. Merumput dilakukan dan rumput-rumputnya dikumpulkan untuk dibuang. Panen dilakukan dengan menggunakan ani-ani.

Tanah yang ada di wilayah Kecamatan Menyuke umumnya kurang subur dan untuk memulihkan kesuburan tanah bagi usaha tani maka penduduk setempat melakukan ladang berpindah dengan maksud pada tahun-tahun mendatang lahan yang sudah ditanami padi itu akan subur kembali dan dapat ditanami lagi. Ini menunjukkan adanya rotasi dalam tata cara berusaha tani dengan tujuan untuk mencapai tingkat kesuburan tanah yang dikehendaki. Ladang berpindah-pindah berlokasi di lereng-lereng bukit. Musim panen hanya dapat dilakukan satu kali dalam satu tahun.

Di samping tanaman padi, penduduk juga mengusahakan tanaman palawija, seperti ubi kayu, sayur-sayur seperti cabe, mentimun, labu dan hortikultura seperti durian, langsung, rambai dan lain sebagainya. Hasilnya lebih banyak untuk dikonsumsi sendiri dalam arti pemasarannya itu hanya disekitar ibukota kecamatan. Kebun karet telah diusahakan oleh penduduk sejak zaman penjajahan Belanda dan kondisi tanaman karet yang ada sekarang sudah cukup tua dengan hasil yang sedikit.

Mata pencaharian lain adalah sebagai pedagang. Mata pencaharian di sektor ini kebanyakan dikuasai oleh suku bangsa Daya sedangkan suku bangsa Melayu bergerak di sektor ini relatif sedikit. Barang-barang yang diperdagangkan meliputi kebutuhan konsumsi, meliputi alat-alat rumah tangga, pakaian dan lain-lain. Pasar hanya terdapat di ibukota kecamatan sedangkan di desa-desa hanya berupa toko kecil atau kios. Yang berbelanja di pasar bukan hanya penduduk yang berdomisili di ibukota Kecamatan Menyuke saja tetapi juga penduduk yang berada di luar ibukota kecamatan. Pasar agak ramai dikunjungi para pembeli terutama pada hari Minggu, karena pada hari itu pada umumnya penduduk di sekitar ibukota kecamatan turun untuk bersembahyang di gereja yang ada di ibukota kecamatan.

Pekerjaan sebagai pengrajin berupa pandai besi. Modal untuk usaha ini rata-rata milik sendiri, hasil produksinya hanya dijual terbatas di lingkungan kecamatan itu dan belum bisa dijual keluar

daerah karena produksinya sangat kecil. Kegiatan pandai besi ini dilakukan di dekat rumah sendiri dan tidak ada menggunakan tenaga tambahan di luar keluarga.

Kerajinan lain berupa anyam-anyaman. Kerajinan ini masih dipertahankan oleh penduduk, tetapi hasilnya bukan untuk diperdagangkan melainkan hanya untuk keperluan sendiri. Keranjang, bakul, tikar dan sebagainya yang terbuat dari bahan bambu, rotan dan bemban masih dapat kita jumpai di rumah-rumah penduduk. Jenis kerajinan tangan seperti ini sudah berusia lama dan pengetahuan mengenai cara anyam-anyaman ini diturunkan kepada anak cucu. Hasil dari anyaman seperti ini tidak lagi dapat dijual karena selian kurang disenangi lagi oleh penduduk juga mendapat saingan dari bahan lain, yang terbuat dari plastik.

Lembaga perekonomian berupa Koperasi Unit Desa (KUD) di wilayah kecamatan ini hanya baru ada satu buah. Koperasi Unit Desa ini belum melakukan kegiatannya karena disamping modal yang dimiliki relatif kecil juga kesadaran masyarakat untuk menjadi anggota koperasi masih sangat rendah. Kantor Koperasi Unit Desa (KUD) yang ada tidak difungsikan atau tidak dialihkan penggunaannya untuk kegiatan lainnya dan keadaannya sudah sangat memprihatinkan sekali.

6. Keadaan Pendidikan.

Dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya, masalah pendidikan merupakan upaya pendobrak terhadap kebodohan dan keterbelakangan. Tinggi rendahnya pendidikan suatu masyarakat dapat dijadikan suatu tolok ukur kualitas keberhasilan pembangunan, sebab hanya manusia yang terdidik yang mampu melaksanakan pembangunan dan menikmati hasil pembangunan yang sesungguhnya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan yang ada di wilayah kecamatan ini yang merupakan bagian dari keseluruhan penduduk bangsa Indonesia, mengenai tingkat pendidikan penduduk masih tergolong rendah. Dengan rendahnya tingkat pendidikan penduduk ini menyebabkan pembangunan yang dilaksanakan masih mengalami berbagai hambatan.

Mengenai keadaan tingkat pendidikan penduduk yang ada di wilayah Kecamatan Menyuke disajikan pada tabel sebagai berikut:

TABEL 6
TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK
DI KECAMATAN MENYUKE

No.	U r a i a n	Jumlah
1.	Belum/tidak sekolah	3.400
2.	Tidak tamat SD	13.123
3.	Tamat SD	18.154
4.	Pendidikan SMTP	5.779
5.	Pendidikan SMTA	4.123
6.	Akademi	4
7.	Perguruan Tinggi	3
J u m l a h		41.586

Sumber: Kabupaten Pontianak 1987.

Mengenai sarana pendidikan yang ada dari 152 desa, nampaknya penyebaran masih belum merata di seluruh desa. Hanya beberapa desa saja yang sudah memiliki sarana pendidikan. Taman Kanak-kanak (TK) hanya ada di ibukota kecamatan dan masih berstatus swasta. Tingkat Sekolah Dasar terdapat 57 buah baik SD Negeri maupun swasta. Tingkat Sekolah Menengah Pertama terdapat 1 buah berstatus Negeri dan 7 buah masih berstatus swasta. Sedangkan tingkat Sekolah Menengah Atas terdapat 1 buah berstatus negeri dan 1 buah masih berstatus swasta.

Mengenai data jumlah murid dan guru disajikan pada tabel sebagai berikut:

TABEL 7
JUMLAH MURID DAN GURU DI LINGKUNGAN
DEPDIKBUD MENUTUT JENIS SEKOLAH

No.	Jenis Sekolah	Murid	Guru
1.	Taman Kanak-kanak (TK)	9	2
2.	Sekolah Dasar (SD)	7.854	247
3.	S M T P	1.932	136
4.	S M T A	412	34
J u m l a h		10.207	419

Sumber: Kabupaten Pontianak 1987.

Kualifikasi guru-guru yang mengajar Sekolah Dasar (SD) hampir seluruhnya memiliki ijazah Sekolah Pendidikan Guru (SPG) atau yang sederajat sebagaimana dipersyaratkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbandingan yang tidak seimbang, kekurangan tenaga guru terutama dirasakan pada SD yang jauh di pedalaman Kecamatan Menyuke.

Masalah yang dihadapi para pendidik di pedesaan tidak hanya terbatas pada kekurangan tenaga guru, fasilitas pendukung pendidikan yang belum memadai, tetapi juga motivasi anak didik dalam mengikuti kegiatan pendidikan di sekolah. Tingginya persentase anak yang tidak masuk sekolah terjadi pada musim membuka ladang, musim tanam dan musim panen, karena sebagian besar murid membantu pekerjaan orang tuanya di ladang.

7. Struktur Sosial.

Pelapisan sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Menyuke tidak nampak dengan jelas. Pelapisan sosial berdasarkan umur masih dirasakan, tercermin pada orang tua yang sudah berumur 50 tahun ke atas dan mempunyai pengetahuan agama misalnya merupakan tempat bagi masyarakat untuk bertanya atau meminta nasehat.

Orang tua ditokohkan sebagai sesepuh, sehingga orang-orang tua diberi peranan umpamanya dalam acara adat-istiadat, apakah peristiwa perkawinan ataupun peristiwa kematian.

Pelapisan sosial berdasarkan tingkat perekonomian, Bagi masyarakat yang tergolong mempunyai taraf perekonomian agak tinggi, biasanya dalam acara-acara rapat (rapat desa) mempunyai pengaruh dalam pengambilan keputusan. Pendapat dan saran dari golongan ini sangat diperhatikan dan dipertimbangkan bahkan diterima oleh seluruh warga masyarakat. Ini berarti bahwa dalam membangun desa, peranan golongan masyarakat dari kelompok perekonomian yang agak mampu dirasakan cukup besar, umpamanya dalam pembangunan rumah-rumah ibadah dan sebagainya.

Dari segi pemerintahan, para aparat pemerintah baik di kecamatan maupun di desa mempunyai strata yang tinggi. Hal ini terbukti dari adanya kesediaan pihak masyarakat untuk mengikuti segala petunjuk, perintah maupun larangan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

8. Konsep Lokal Tentang Sakit dan Pengobatan.

Sakit pada suku bangsa Daya Kendayan ditafsirkan sebagai keadaan tidak nyaman disebabkan oleh roh jahat yang telah berhasil merampas dan menguasai tubuh si sakit. Karena masuknya roh lain maka roh sendiri terdesak ke luar dan karena itu menjadi sakit.

Menurut kepercayaan suku bangsa Daya Kendayan penyebab penyakit itu adalah: (1) Roh yang tidak kembali setelah meninggal tubuh untuk beberapa saat, dan (2) kemasukan roh jahat atau karena masuknya benda-benda aneh ke dalam tubuh. Benda-benda tersebut sesungguhnya merupakan jelmaan dari roh-roh yang oleh roh jahat dimasukkan ke dalam tubuh seseorang. Berbagai benda itu antara lain: tulang ikan, batu kecil, serabut atau binatang-binatang melata seperti: kalajengking, kelabang, dan cacing.

Penyembuhan terhadap si sakit didasarkan pada paham atau kepercayaan, bahwa: roh si sakit yang berada di luar tubuhnya beberapa saat harus dikembalikan atau mengusir roh jahat dari tubuh si sakit dan menghilangkan benda-benda atau hewan-hewan aneh penyebab sakit dari tubuh seseorang. Adapun kepandaian penyembuhan dimiliki oleh seorang karena keturunan tetapi dapat juga karena belajar dari orang lain melalui tahapan-tahapan pendidikan.

BAB III

PENGOBATAN TRADISIONAL UNTUK PENYAKIT LUAR

1. Luka.

Dalam bahasa daerah Daya Kendayan sakit karena luka disebut *lukak*. Nama obatnya disebut obat *lukak*. *Pengobatan secara tradisional* ditutup dengan adonan salep yang telah dilumatkan dari daun *ampis kambing* dicampur kunyit dan sedikit kapur sirih kemudian dibalut dengan kain.

Luka yang menyebabkan rasa sakit pada umumnya tidak melular, dapat diobati sendiri dan dapat disembuhkan.

Bahan dan Penjelasan ramuan obat tradisional terdiri dari:

1. Daun ampis kambing (Daya Kendayan), beluntas (Indonesia), *Pluchea indica* (Ess) (Latin).
Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: daun beluntas muda.
Takaran kira-kira satu genggam.
Jenis tumbuhan yang sering dibuat pagar hidup, daunnya boleh dimakan mentah untuk lalap dan dapat dijadikan obat luka. Tempat tumbuh di pekarangan dan kebun.
- 2; Kunyit (Daya Kendayan), Kunyit (Indonesia), *Curcuma domestica* (Latin).
2. Kunyit, tumbuhan umbi kuning untuk obat dan rempah-rempah. Daunnya dapat dijadikan pelengkap masakan bubur pedas atau bubur Menado. Tempat tumbuh di pekarangan dan kebun. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: umbi kunyit. Takaran kira-kira 1 – 2 batang jari telunjuk orang dewasa.

3. Kapur sirih, ialah barang yang putih warnanya menyerupai tanah diperoleh dari batu putih yang dibakar, dipakai orang untuk kewan atau campuran makan sirih. Tempat secara lamiah terdapat pada permukaan atau bukit berkapur dan secara ekonomi dapat diperoleh di warung-warung atau di pasar. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: kapur sirih. Takaran dalam keadaan lembek kira-kira sebesar biji kacang tanah.

Cara dan Alat Untuk Mengolah.

Daun beluntas yang muda dan kunyit serta kapur sirih ditumbuk halus dalam lesung kecil, tuangkan air sedikit sambil ditumbuk pelan-pelan sehingga ramuan obat tercampur rata, lumat dan kental.

Bentuk Jadi Ramuan Obat yakni: berupa salep kental.

Cara dan aturan pakai.

Ramuan yang telah berbentuk salep diambil secukupnya dan ditempelkan pada bagian tubuh yang terluka, ratakan dan tekan pelan-pelan dengan jari tangan sehingga lumatan ramuan obat menutup rapat dantipis pada bagian luka.

Persyaratan Bagi Penderita.

Sisa salep yang belum dipakai harus disimpandalam cangkir atau benda lain dari porselin. Hindarkan penggunaan tempat menyimpan yang terbuat dari bahan seng, aluminium atau besi. Penggantian obat harus dilakukan dengan sisa salep yang masih basah jika salep yang menempel pada luka sudah kering. Sebaiknya penderita tidak memakan terasi dan ikan asin sebelum luka sembuh betul.

2. Luka Bakar.

Dalam bahasa Daya Kendayan luka bakar disebut *batu' kena api*. Nama obat disebut obat *batu' kena api*, dapat disembuhkan dengan salep yang diramu dar tumbuhan *tangkal polis*, *tumbuh daun*, dan *kunyit*, ditempelkan pada bagian tubuh yang terbakar. Luka bakar apabila dibiarkan dapat menjadi luka yang lebih parah. Luka bakar pada umumnya bukan jenis penyakit menular dan dapat disembuhkan dengan mengobati sendiri.

Cara pengobatan tradisional dengan ramuan tumbuh-bumbuh-an yang dilumatkan menjadi seperti salep ditempelkan pada yang terluka.

Bahan dan penjelasan ramuan obat Tradisional seluruhnya dari tumbuh-tumbuhan.

1. *Tangkal Polis* (Daya Kendayan).

Jenis tumbuhan ini tumbuh liar, mempunyai tempat tumbuh di kebun dan di pekarangan. Batangnya dapat ditanam untuk pagar hidup pekarangan. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: Daun yang muda atau yang tua. Takaran kira-kira sepuluh lembar daun.

2. *Tumbuh daun* (Daya Kedayan), Cocor bebek (Indonesia, *Kalanchoe pinnata* (Latin). Tumbuh daun biasanya ditanam di pot sebagai hiasan lingkungan rumah di samping dapat ditanam di lahan terbuka. Tempat tumbuh di halaman rumah, di kebun, di pekarangan dan dibudidayakan di pot di dalam rumah. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: Daun tua, atau muda kira-kira sepuluh lembar.

3. *Kunyit* (Daya Kedayan), *Kunyit* (Indonesia), *curcuma domestica* (Latin). Jenis tumbuhan berupa herba yang dapat dibudidayakan tingginya dapat mencapai 1 meter. Tumbuhan ini berwarna hijau, bunganya pucat dan pada bagian pangkal berwarna kuning. Umbunya apabila dikupas berwarnakuning tua. Tempat tumbuh dipekarang, di kebun dan di hutan. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: Rimpang umbi kunyit. Takaran kira-kira 2 – 3 batang sebesar jari tangan. Cara dan Alat Mengolah. Daun tangkul polis, cocor bebek dan kunyit ditumbuh halus dalam lesung sehingga lumat dan tercampur rata.

Bentuk Jadi ramuan obat berupa Salep kental.

Cara dan Aturan Pakai. Salep diambil secukupnya ditempelkan

Cara dan Aturan Pakai. Salep diambil secukupnya ditempelkan pada bagian luka bakar. Ratakan sambil menekan pelan-pelan sehingga seluruh permukaan luka, tertutup ramuan.

Persyaratan Bagi Penderita. Ramuan obat yang tersisa dapat disimpan pada tempat yang terbuat dari porselin. Hindarkan pemakaian wadah yang terbuat dari besi, seng atau aluminium.

3. **Luka Iris.**

Dalam bahasa Dayak Kendaya, luka iris ini kena pisau disebut *lukak kana isok*, luka iris kena parang dinamakan *luka kena pa-*

rang. Luka iris terkena benda tajam seperti pisau, parang dan sejenisnya apabila tidak segera diobati dapat menimbulkan pembengkakan dan infeksi. Luka iris ini tidak menular, dapat diobati dan disembuhkan.

Cara pengobatan Tradisional: dengan ramuan obat berbentuk salep ditempelkan pada bagian yang teriris dan dibalut dengan kain.

Bahan dan Penjelasan ramuan obat tradisional: terbuat dari daun *ampis kambing* dicampur kapur sirih:

1. Daun ampis kambing (Daya Kendayan), Beluntas (Indonesia), *Pluchea indica* (Latin)., Jenis tumbuhan daun beluntas kecuali dapat tumbuh liar dapat ditanam untuk pagar hidup. Tumbuhan ini berwarna hijau tingginya dapat mencapai lebih dari 1 meter. Daunnya tumbuh lebat dan rapat. Kecuali untuk obat daun beluntas muda dimakan mentah untuk lalap. *Tempat tumbuh* di pekarangan dan di kebun. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat:* Daun muda. *Takaran* kira-kira satu genggam.
2. Kapur Sirih. Ialah barang yang warnanya putih menyerupai tanah, diperoleh dari batu putih yang dibakar dipakai orang untuk campuran makan sirih. *Tempat* secara alamiah terdapat pada permukaan atau lapisan atas tanah, bukit dan berkapur. Secara ekonomi dapat dibeli di warung-warung atau di pasar. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat:* kapur sirih itu sendiri. *Takaran:* kira-kira sebesar biji kacang tanah.

Cara dan alat untuk mengolah. Daun muda beluntas dan kapur sirih dilumatkan dalam lesung kecil, tuangkan air sedikit sambil ditumbuk pelan-pelan sampai ramuan obat tercampur rata, lumat dan kental.

Bentuk jadi ramuan obat berupa salep kental.

Cara dan aturan pakai.

Ramuan yang telah berbentuk salep ditempelkan pada bagian yang terluka, ratakan dengan cara menekan pelan-pelan sampai pipih dan menutup rata bagian luka.

Persyaratan bagi Penderita.

Sisa salep yang belum terpakai harus disimpan di dalam cangkir, gelas atau barang porselin yang bersih. Hindarkan menyimpan salep itu pada barang yang terbuat dari seng, besi atau aluminium. Jika salep yang menempel padaluka sudah mengering

maka harus segera diganti dengan salep yang masih basah. Sebaiknya penderita menghindari makan terasi dan ikan asin jika lukanya belum sembuh betul.

4. Digigit Ular.

Dalam bahasa Daya Kendayan digigit ular disebut *kena gigit dipa*. Luka gigitan ular tidak menular tetapi gigitan ular berbisa dapat mematikan.

Bahan dan Penjelasan ramuan obat tradisional terbuat dari daun-daun dan buah.

1. Daun *rumpit boro atau rumpit buluh* atau rumput bambu (Daya Kendayan), Rumput bambu (Indonesia). Daun ini adalah tumbuhan jenis herbe berwarna hijau, daunnya menyerupai daun pohon bambu. Tempat tumbuh di pekarangan, di kebun dan di hutan. Sifat pertumbuhan berumpun-rumpun. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: Daun yang belum tua betul. *Takaran*: kira-kira 10 – 20 lembar.
2. *Rumpit bawang* (Daya Kendayan), Rumput bawang (Indonesia). Daun rumput bawang jenis herbe berwarna hijau tumbuh berumpun. Tempat tumbuh di pekarangan, di kebun dan di tempat-tempat yang berair. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: Daun yang masih hijau. *Takaran*: kira-kira satu ikat sebesar lingkaran ibu jari dan jari telunjuk.
3. Buah ramak (Daya Kendayan) *Buah ramak* ialah buah hutan yang tidak dibudidayakan. Jenis buah ini hanya dimakan untuk obat. Besarnya hampir sama dengan buah ketapang. Tempat tumbuh di hutan-hutan, dapat juga tumbuh di kebun dan pekarangan. *Bagian yang untuk obat*: secara utuh buah tersebut direbus. *Takaran*: satu biji buah ramak yang tua.

Cara dan alat untuk mengolah.

Daun *rumpit boro atau rumpit buluh atau rumput bambu, daun rumput bawang dan buah ramak* direbus bersama-sama kira-kira $\frac{1}{2}$ jam di dalam kuali aluminium berisi satu liter air.

Bentuk jadi ramuan obat berupa minuman ramuan.

Cara dan aturan pakai.

Air rebusan diminum satu gelas sekali minum. Dalam satu hari satu malam dapat diminum empat kali atau 4 x 1 gelas.

Persyaratan bagi penderita.

Sisa ramuan daun-daunan dan buah yang sudah direbus dapat

direbus kembali untuk pengobatan selanjutnya. Jika air rebusan sudah mulai berkurang kekentalannya maka harus diganti dengan ramuan-ramuan baru yang masih segar.

5. Digigit Kalajengking.

Dalam Bahasa Daerah Dayak Kendayan disengat kalajengking disebut disengat *kala*.

Bahan dan penjelasan ramuan oat tradisional terbuat dari getah buah pepaya (Daya Kendayan), Pepaya (Indonesia), *Carica papaya* (Latin). Jenis tumbuhan yang dibudidayakan ini bila buahnya masak dimakan sebagai pelengkap gizi setelah makanan pokok. Buah pepaya mentah dapat disaayur. Daun pepaya muda dapat dimakan setelah direbus bersama sambal. Tempat tumbuh di pekarangan dan di kebun. *Bagian yang dipakai untuk obat*: Buah pepaya muda ditoreh dan diambil getahnya. *Takaran*: secukupnya.

Cara dan alat untuk mengolah.

Buah pepaya muda yang mentah ditoreh padakulitnya dengan pisau atau benda tajam lainnya supaya mengeluarkan getah. Oleskan getah buah pepaya muda pada kulit yang disengat kalajengking.

Bentuk jadi ramuan obat berupa cairan getah buah pepaya muda.

Cara dan aturan pakai.

Oleskan secukupnya getah buah pepaya muda secukupnya dan dapat diulangi beberapa kali.

Persyaratan bagi penderita.

Tidak ada perlakuan khusus bagi orang yang disengat kalajengking.

6. Disengat kelabang.

Luka disengat kelabang dapat diperlakukan sama seperti pada luka disengat kalajengking.

7. Disengat Serangga.

Dalam Bahasa Daerah Day Kendayan luka disengat serangga disebut . . . ?. Luka disengat serangga dapat terasa panas pada bagian yang disengat dan luka ini tidak menular serta dapat diobat.

Bahan dan penjelasan bahan ramuan obat tradisional terbuat dari: kapur sirih (Daya Kendayan), Kapur sirih (Indonesia), *Calcium oxyde* (Latin). Jenis barang yang putih warnanya seperti tanah, diperoleh dari batu putih yang dibakar. Kapur putih dapat dipakai orang untuk campuran makan sirih, memutihkan dinding, obat-

obatan dan sebagainya. Tempat permukaan tanah atau bukit kapur. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: kapur sirih. Takaran : secukupnya.

Cara dan alat untuk mengolah
mengolah.

Kapur sirih yang tersedia dapat dioleskan langsung pada kulit yang terluka digigit serangga.

Bentuk jadi ramuan obat berupa kapur sirih yang lembek.

Cara dan aturan pakai.

Kapur sirih diambil secukupnya dan dioleskan pada kulit yang tersengat serangga.

Persyaratan bagi penderita.

Kapur sirih yang tersisa disimpan pada tempat apa saja yang bersih. Apabila sisa salep yang tersimpan telah kering maka untuk keperluan pengobatan dapat diberi air sedikit supaya menjadi lembek dan mudah menempel pada kulit yang terluka. Bagi penderita tidak ada perlakuan khusus.

8. Menghentikan Darah Karena Luka.

Luka kena pisau, parang atau benda tajam lain dapat mengeluarkan darah. Jika tidak segera diobati tentu akan lebih membahayakan.

Bahan dan penjelasan obat tradisional. terbuat dari: Hati batang pisang. Hati batang pisang. Jenis tumbuhan, hati batang pisang dapat diperoleh dari pohon pisang. Buah pisang dapat dimakan, daun pisang yang hijau dan yang sudah kering dapat dijadikan pembungkus. Tempat tumbuh di pekarangan dan di kebun, dapat dibudidayakan. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: Hati batang pisang. Takaran: secukupnya.

Cara dan alat untuk mengolah.

Hati batang pisang dilumatkan dengan cara ditumbuk atau dipukul pukuk perlahan-lahan dengan batang kayu.

Bentuk jadi ramuan obat berupa adonan yang basah.

Cara dan aturan pakai.

Hati batang pisang yang telah lumat ditempelkan secukupnya pada luka yang berdarah, ratakan dengan cara menekan pelan-pelan dengan jari tangan.

Persyaratan bagi penderita.

Hati batang pisang dapat disimpan dan dilumatkan lagi karena berfungsi pula sebagai obat luka.

9. Tertusuk Duri dan Paku.

Dalam bahasa daerah DAYA Kendayan tertusuk duri atau paku disebut *pakul*. Luka tertusuk duri dan paku tidak menular tetapi menimbulkan rasa sakit dan bengkak namun dapat diobati.

Cara pengobatan tradisional dengan ramuan obat yang ditempelkan pada bagian yang sakit.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional.

1. Daun *korongan merah*. Jenis tumbuhan berbentuk pohon, tingginya dapat mencapai 5 meter. Daunnya bertangkai panjang dan helai daunnya berbentuk jari tangan, menyerupai bentuk daun pohon pepaya. Tempat tumbuh di pekarangan dan di kebun. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: Daun yang belum terlalu tua. *Takaran: kira-kira 3 lembar.*
2. Akar *kayu bangok*, tumbuhan menjalar panjangnya dapat sampai 15 meter lebih. Bagian batangnya berbulu berwarna coklat. Tempat tumbuh di pekarangan, di kebun dan di hutan. Bagian yang dipakai: akarnya *Takaran: kira-kira dua jengkal.*
3. Nasi, ialah manakan pokok sehari-hari sebagian besar orang Indonesia. *Takaran: satu jumputan tiga jari tangan.*

Cara dan alat untuk mengolah.

Daun korongan merah, akar kayu bangok dan nasi ditumbuk sampai lumat atau pulen. Dapat diberi air sedikit agar diperoleh ramuan yang agak lembek.

Bentuk jadi ramuan obat berupa adonan kental.

Cara dan aturan pakai.

Adonan atau ramuan ditempelkan pada bagian yang tertusuk duri atau paku.

Persyaratan bagi penderita.

Sisa adonan atau ramuan yang tersisa disimpan dan dapat dipakai mengobati lagi. Jika telah mengering dapat dicampur dengan nasi baru dan dilumatkan lagi.

10. Gatal-gatal.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan, penyakit gatal-gatal disebut *Tehe*. Penyakit gatal-gatal ini ada kalanya dapat menular te-

tapi dapat diobati dan dapat disembuhkan.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional terbuat dari:

1. Daun ketepeng (Daya Kendayan), Ketepeng (Indonesia) *Cassia alata Linn* (Latin).
2. Getah gamen (Daya Kendayan), Gambir (Indonesia) *Uncaria gambir Roxb* (Latin).
3. Libong (Daya Kendayan), Belerang (Indonesia).
4. Minyak makan (Daya Kendayan), minyak goreng (Indonesia).

1. Daun ketepeng. Jenis tumbuhan kayu bercabang rindang, sangat baik untuk tumbuhan peneduh di taman-taman atau halaman. Daunnya pendek-lebar berwarna hijau, buahnya berbentuk pipih clips dan dapat dimakan. Tempat tumbuh di pekarangan dan di kebun. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: daun yang belum terlalu tua. Takaran: kira-kira 3 lembar.
2. Getah gambir merupakan tumbuhan menjalar yang dapat mencapai puluhan meter. Getahnya dapat dikeringkan untuk menyamak kulit dan kawan makan sirih. Tempat tumbuh di pekarangan, di kebun dan di hutan. *Bagian yang dipakai untuk obat:* getahnya. *Takaran:* kira-kira 1 sendok teh.
3. Belerang ialah barang yang warnanyakuning muda, kalau dibakar menyala kebiru-biruan dan asapnya berbau busuk. *Tempat:* secara alamiah terdapat di kawah gunung berapi. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: kristal belerang. *Takaran:* kira-kira satu sendok makan.
4. Minyak goreng atau minyak kelapa yaitu minyak yang biasa untuk memasak makanan. *Takaran:* kira-kira dua sendok makan.

Cara dan alat untuk mengolah.

Daun ketepeng, getah gambir dan belerang, ditumbuk sampai lumat dalam lesung kecil, kemudian ramuan yang telah halus diangkat dan diletakkan dalam piring porselin, tuangkan minyak goreng dua sendok dan diaduk sampai ramuan obat semuanya tercampur merata.

Bentuk jadi ramuan obat berupa serbuk yang basah.

Cara dan aturan pakai.

Serbuk yang basah karena minyak diusapkan atau dibedakkan secukupnya pada kulit yang gatal.

Persyaratan bagi penderita.

Hati batang pisang dapat disimpan dan dilumatkan lagi karena berfungsi pula sebagai obat luka.

9. Tertusuk Duri dan Paku.

Dalam bahasa daerah DAYA Kendayan tertusuk duri atau paku disebut *pakul*. Luka tertusuk duri dan paku tidak menular tetapi menimbulkan rasa sakit dan bengkak namun dapat diobati.

Cara pengobatan tradisional dengan ramuan obat yang ditempelkan pada bagian yang sakit.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional.

1. Daun *korongan merah*. Jenis tumbuhan berbentuk pohon, tingginya dapat mencapai 5 meter. Daunnya bertangkai panjang dan helai daunnya berbentuk jari tangan, menyerupai bentuk daun pohon pepaya. Tempat tumbuh di pekarangan dan di kebun. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: Daun yang belum terlalu tua. *Takaran: kira-kira 3 lembar.*
2. Akar *kayu bangok*, tumbuhan menjalar panjangnya dapat sampai 15 meter lebih. Bagian batangnya berbulu berwarna coklat. Tempat tumbuh di pekarangan, di kebun dan di hutan. Bagian yang dipakai: akarnya *Takaran: kira-kira dua jengkal.*
3. Nasi, ialah manakan pokok sehari-hari sebagian besar orang Indonesia. *Takaran: satu jumputan tiga jari tangan.*

Cara dan alat untuk mengolah.

Daun korongan merah, akar kayu bangok dan nasi ditumbuk sampai lumat atau pulen. Dapat diberi air sedikit agar diperoleh ramuan yang agak lembek.

Bentuk jadi ramuan obat berupa adonan kental.

Cara dan aturan pakai.

Adonan atau ramuan ditempelkan pada bagian yang tertusuk duri atau paku.

Persyaratan bagi penderita.

Sisa adonan atau ramuan yang tersisa disimpan dan dapat dipakai mengobati lagi. Jika telah mengering dapat dicampur dengan nasi baru dan dilumatkan lagi.

10. Gatal-gatal.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan, penyakit gatal-gatal disebut *Tehe*. Penyakit gatal-gatal ini ada kalanya dapat menular te-

tapi dapat diobati dan dapat disembuhkan.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional terbuat dari:

1. Daun ketepeng (Daya Kendayan), Ketepeng (Indonesia) *Cassia alata Linn* (Latin).
2. Getah gamen (Daya Kendayan), Gambir (Indonesia) *Uncaria gambir Roxb* (Latin).
3. Libong (Daya Kendayan), Belerang (Indonesia).
4. Minyak makan (Daya Kendayan), minyak goreng (Indonesia).

1. Daun ketepeng. Jenis tumbuhan kayu bercabang rindang, sangat baik untuk tumbuhan peneduh di taman-taman atau halaman. Daunnya pendek-lebar berwarna hijau, buahnya berbentuk pipih clips dan dapat dimakan. Tempat tumbuh di pekarangan dan di kebun. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: daun yang belum terlalu tua. Takaran: kira-kira 3 lembar.
2. Getah gambir merupakan tumbuhan menjalar yang dapat mencapai puluhan meter. Getahnya dapat dikeringkan untuk menyamak kulit dan kawan makan sirih. Tempat tumbuh di pekarangan, di kebun dan di hutan. *Bagian yang dipakai untuk obat: getahnya. Takaran: kira-kira 1 sendok teh.*
3. Belerang ialah barang yang warnanyakuning muda, kalau dibakar menyala kebiru-biruan dan asapnya berbau busuk. *Tempat: secara alamiah terdapat di kawah gunung berapi. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: kristal belerang. Takaran: kira-kira satu sendok makan.*
4. Minyak goreng atau minyak kelapa yaitu minyak yang biasa untuk memasak makanan. *Takaran: kira-kira dua sendok makan.*

Cara dan alat untuk mengolah.

Daun ketepeng, getah gambir dan belerang, ditumbuk sampai lumat dalam lesung kecil, kemudian ramuan yang telah halus diangkat dan diletakkan dalam piring porselin, tuangkan minyak goreng dua sendok dan diaduk sampai ramuan obat semuanya tercampur merata.

Bentuk jadi ramuan obat berupa serbuk yang basah.

Cara dan aturan pakai.

Serbuk yang basah karena minyak diusapkan atau dibedakkan secukupnya pada kulit yang gatal.

Persyaratan bagi penderita.

Sisa serbuk yang belum terpakai dapat disimpan pada alat dari porselin dan dapat digunakan lagi untuk mengobati. Penderita sebaiknya menghindari makan ikan asin, kacang goreng, terasi, dan harus memelihara kebersihan kulit.

11. Bisul.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan penyakit ini disebut *Tebusu atau Kamonong*. Penyakit ini tidak menular dapat diobati dan dapat disembuhkan.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional: terbuat dari tumbuhan dan air buah jeruk nipis.

1. Daun *tumbuh daun* (Daya Kendayan), Sosor Bebek (Indonesia), *Kalanchoe pinnata* (Latin). Daun sosor bebek. *Jenis tumbuhan* tanaman sosor bebek adalah tumbuhan yang berbatang basah, tingginya dapat mencapai 3 meter dan dapat tumbuh agak lama. Daunnya banyak mengandung air, tebal dan pada bagian tepi daun berbentuk gerigi. Bentuk daun bulat telur, tangkainya bersayap. Helai daunnya dapat tumbuh di tempat yang basah menjadi batang tumbuhan. *Tempat tumbuh:* di kebun, di pekarangan, di ladang bahkan ditanam di dalam pot bunga. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: Daun sosor bebek yang belum terlalu tua. *Takaran:* kira-kira 3 lembar daun atau lebih.
2. Air buah limau masam (Daya Kendayan), Jeruk nipis (Indonesia), *Citrus surantifolia* (Latin). Jeruk Nipis, tumbuhan ini merupakan perdu, pohonnya dapat mencapai 5 meter dan bercabang banyak. Bunganya putih, buahnya bulat sebesar bola pingpong atau dapat mencapai sebesar telur itik. Tempat tumbuhnya di pekarangan, di kebun secara liar atau dibudidayakan. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: air jeruk nips. *Takaran:* separoh atau satu buah jeruk nipis yang tua.

Cara dan alat untuk mengolah.

Daun sosor bebek ditumbuk halus dalam lesung kecil atau alat lain yang cekung kemudian setelah lumat diangkat, letakkan di piring porselin. Kemudian jeruk nipis dibelah dua, remaskan dan campurkan air jeruk nipis pada daun sosor bebek yang telah lumat. Aduk sampai merata seperti bumbu kental.

Bentuk jadi ramuan obat berupa salep kental.

Cara dan aturan pakai.

Adonan atau ramuan tersebut tempelkan pada biusl sampai menutup rapat bagian yang bengkak.

Persyaratan bagi penderita.

Sisa adonan ramuan obat disimpan dalam wadah yang terbuat dari porselin dan hindarkan menyimpan pada alat-alat yang terbuat dari seng, aluminium atau besi. Sisa ramuan dapat dipakai lagi untuk mengobati. Sebaiknya penderita tidak memakan ikan asin, ikan teri, terasi dan kacang goreng.

12. Kudis.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan penyakit kudis disebut *kayab*. Penyakit kudis ini jenis penyakit yang dapat menular terutama kepada orang yang tidak menjaga kebersihan kulitnya. Penyakit kudis dapat diobati dan dapat disembuhkan.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional terbuat dari ramuan daun tumbuhan.:

1. Daun durian (Daya Kendayan), pucuk atau daun muda durian (Indonesia), pucuk daun *Durio zibathinus Mure* (Latin). Daun muda durian. **Jenis tumbuhan** berbatang kayu, tingginya dapat mencapai 10 meter, buahnya mengeluarkan aroma yang menusuk, kulit buahnya berduri dan berbentuk lonjong atau bulat. **Tempat tumbuh:** di pekarangan, di kebun dan di hutan. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: Daun muda. **Takaran:** kira-kira 5 lembar.
2. Belerang. Barang yang berwarna kuning muda, kalau dibakar menyala kebiru-biruan dan mengeluarkan bau busuk, secara alamiah, terdapat di kawah gunung berapi. **Takaran:** satu sendok makan.
3. Minyak goreng, yang terbuat dari kelapa atau kopra. **Takaran:** Dua sendok makan.

Cara dan alat untuk mengolah.

Daun muda pohon durian ditumbuk sampai halus dalam lesung kecil, campurkan belerang dan tumbuk pelan-pelan sampai merata dengan daun muda pohon durian yang telah lumat. Kemudian angkat dan letakkan pada piring porselin dan tuangkan minyak goreng dan aduk sampai tercampur rata.

Bentuk jadi ramuan obat berupa salep kental.

Cara dan aturan pakai.

Salap diambil secukupnya oleskan pada kulit yang terserang kudis pagi dan malam sebelum tidur.

Persyaratan bagi penderita.

Bagian kulit yang terserang kudis tidak boleh digaruk-garuk untuk menghindari terjadinya infeksi. Sebaiknya penderita memelihara kebersihan badan dan pakaian.

13. Koreng.

Dalam Bahasa Daerah Kendayan, penyakit koreng disebut *kedukut*. Penyakit ini dapat diobati dan disembuhkan sendiri.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional tersebut dari:

1. Daun dan kulit pohon sengkaham (Daya Kendayan), Kenari (Indonesia), *Cannarium Commune Linn* (Latin).
2. Kulit pohon langsung (Daya Kendayan), Kulit pohon duku atau langsung (Daya Kendayan), Kulit pohon duku atau langsung (Indonesia), *Lansium domesticum Carr* (Latin).
3. Libong (Daya Kendayan), Belerang (Indonesia).
4. Minyak goreng.

Bahan dan penjelasan bahan ramuan obat.

1. Daun dan kulit pohon kenari. *Jenis tumbuhan* merupakan tumbuhan yang berbatang kayu, tingginya dapat mencapai 10 meter lebih, buahnya berkulit keras dan bijinya dapat dibuat minyak. *Tempat tumbuh* di pekarangan, di kebun atau di pinggir jalan sebagai peneduh. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: daun muda dan kulit. *Takaran:* kira-kira 5 lembar daun muda dan 4 cm² kulitnya.
2. Kulit pohon langsung. *Jenis tumbuhan.* buah-buahan yang dibudidayakan tetapi juga dapat tumbuh liar. Buahnya berkulit putih kekuning-kuningan. *Tempat tumbuh:* Di kebun dan pekarangan. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat:* kulit batang pohon. *Takaran:* kira-kira 4 cm².
3. Belerang, barang yang berwarna kuning muda, kalau dibakar menyala kebiru-biruan dan mengeluarkan bau busuk. Secara alamiah terdapat di kawah gunung berapi. *Takaran:* satu sendok makan.
4. Minyak goreng yang terbuat dari kelapa atau kopra.

Cara dan alat untuk mengolah.

Daun pohon kenari dan kulit pohon kenari, kulitpohon langsung ditumbuk dalam lesung kecil sampai halus, kemudian tambah-

kan belerang dan tumbuk pelan-pelan sampai merata. Kemudian angkat dan pindahkan ke piring porselin, tuangkan satu atau dua sendok makan minyak goreng dan aduk sampai merata.

Bentuk jadi ramuan obat berupa salep kental.

Cara dan aturan pakai.

Salep diambil secukupnya ditempelkan padakulit yang berko-reng. Obat ini dapat untuk mengobati koreng yang agak lama di kulit.

Persyaratan bagi penderita.

Menjaga kebersihan kulit di sekitar luka koreng. Sebaiknya menghindari makan ikan asin dan terasi atau kacang goreng.

14. Kutil.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan, penyakit kutil disebut *pempengk*. Kutil tidak menular, dapat diobati sendiri.

Bahan dan penjelasan obat tradisional, terbuat dari:

1. Kapur sirih, barang yang putih warnanya, diperoleh dari batu yang dibakar. Biasa dipakai orang sebagai kawan makan sirih. Tempat: Secara alamiah terdapat pada tanah berkapur dan secara ekonomis dapat dibeli di warung-warung. *Bagian yang dipakai untuk obat:* kapur sirih. *Takaran:* secukupnya.
2. Limau atau jeruk nipis, tumbuhan ini berupa perdu pohonnya agak tinggi dan banyak mempunyai cabang. Bunganya putih, buahnya sebesar bola pingpong atau sebesar telur bebek. Tanaman ini dapat tumbuh liar tetapi juga dibudidayakan. *Tempat tumbuh:* di pekarangan dan di kebun *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat:* air limau nipis atau jeruk nipis. *Takaran secukupnya.*

Cara dan alat untuk mengolah.

Kapur sirih diletakkan di piring porselin kecil kemudian dibasahi dengan air jeruk nipis. Aduk sampai merata.

Bentuk jadi ramuan obat berupa adonan kental.

Cara dan aturan pakai.

Cara dan aturan pakai.

Tempelkan adonan kapur sirih dan air jeruk nipis padakutil. Ulangi sampai kutil kempes atau tonggol.

Persyaratan bagi penderita.

Sebaiknya jangan mengiris sendiri kutil dengan pisau atau benda tajam yang tidak steril.

15. Bengkak kena pukul.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan bengkak kena pukul disebut *bangkak atau tojak*. Memor atau bengkak kena pukul dapat disembuhkan dan diobati sendiri.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional, terbuat dari:

1. Cekur (Daya Kendayan), Kencur (Indonesia), *Koemferia galanga* (Latin).
1. Kencur. Jenis tumbuhan kencur berbatang basah, kecl dan terdapat dalam jumlah banyak. Daunnya lebar dan tumbuh mendatar menutupi permukaan tanah. Lebarnya mencapai 30 cm dan panjangnya 10 cm. Bagian atas daun berbintik. Bunganya berwarna ungu. Rimpangnya putih dan rasanya pedas. Tempat tumbuh: Di daerah yang banyak turun hujan. Ditanam di sawah, ladang, kebun dan pekarangan. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: Rimpangnya atau umbinya. Takaran : secukupnya.
2. Arak, sejenis minuman keras terbuat dari beras pulut atau beras ketan. Arak buatan pabrik juga dapat dipakai sebagai ramuan.

Cara dan alat untuk mengolah.

Kencur dilumatkan dalam lesung kecil, kemudian dicampur dengan arak.

Bentuk jadi ramuan berupa adonan yang kental.

Cara dan aturan pakai.

Adonan secukupnya ditempelkan pada bagian yang memar atau bengkak kena pukul.

Persyaratan bagi pendertia.

Apabila adonan ramuan yang menempel telah mengering dapat dilakukan penempelan ulang sampai rasa sakitnya hilang.

16. Tumor.

Dalam bahasa Daya Kendayan penyakit sejenis tumor seperti gondong disebut *ontom*. Penyakit ini tidak menular dan dapat diobati sendiri.

Bahan dan penjelasan obat tradisional tersebut dari:

1. Daun tumbuh daun (Daya Kendayan) sosor bebek (Indonesia), *Kalanchoe pinnata* (Latin). Daun tumbuh daun atau sosor bebek, jenis tumbuhan berbatang basah, daunnya tebal dan banyak mengandung air. Tangkainya bersayap, daunnya menjadi batang tanaman. *Tempat tumbuh*: di ladang, di kebun, di pekarangan dan biasa jua ditanam di pot bunga. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: daunnya. *Takaran*: kira-kira 3 lembar.
2. Kunyit (Daya Kendayan), Kunyit (Indonesia) *Curcuma domestica* (Latin).. Kunyit, termasuk tumbuhan herba, tingginya dapat mencapai satu meter. Daging rimpangnya berwarna kuning tua. *Tempat tumbuh*: di pekarangan, di kebun dan di hutan. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: Rimpang kunyit. *Takaran*: kira-kira satu jari tangan.
3. Limau nipis (Daya Kendayan), Jeruk nipis (Indonesia), *Citrusanranti* (Latin). Jeruk nipis, merupakan tumbuhan perdu, pohonnya banyak bercabang dan agak tinggi. Bunganya putih, buahnya bulat sebesar bola pingpong atau sebesar telur bebek. *Tempat tumbuh*: di pekarang dan di kebun. Tanaman ini dapat dibudidayakan. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: air jeruk nipis. *Takaran*: secukupnya.

Cara dan alat untuk mengolah.

Daun sosor bebek dan kunyit ditumbuk sampai halus di dalam lesung kecil, kemudian dicampur air jeruk nipis dan diaduk sampai merata.

Bentuk jadi ramuan obat berupa salep kental.

Cara dan aturan pakai.

Tempelkan adonan ramuan salep yang terbuat dari daun sosor bebek, kunyit dan air jeruk nipis pada bagian yang sakit.

Persyaratan bagi penderita.

Sebaiknya penderita istirahat yang cukup sebelum bagian yang sakit mengempis.

17. Rambut Rontok.

Dalam Bahasa Daerah Kendayan, rambut rontok disebut *Gundul*. Gejalanya keadaan rambut semakin tipis dan banyak yang gugur.

Bahan dan penjelasan ramuan obat terbuat dari: air yang bersumber pada tunggul atau bonggol pohon pisang. Batang Pisang. Jenis tumbuhan dan buahnya masuk jenis Nusa, banyak macam-

nya seperti pisang ambon, pisang batu, pisang raja, pisang kapok, pisang tanduk, pisang emas, dsb. *Tempat tumbuh*: dipekarangan dan di kebun. DAPat tumbuh liar dan dapat dibudidayakan. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: bagian tunggul atau bonggol. *Takaran*: secukupnya.

Cara dan alat untuk mengolah.

Batang pisang yang baru saja ditebang kemudian pada bagian bonggol yang di permukaan tanah dilubangi seperti sumur kecil dan setelah itu ditutup dengan daun pisang. Keesokan harinya pada lubang di bonggol itu tergenang air yang berasal dari bawah bonggol. Kalau dipegang terasa pekat.

Bentuk jadi ramuan obat berupa air bonggol pisang.

Cara dan aturan pakai.

Air yang tertampung pada bonggol pisang dipakai untuk membasahi rambut sambil memijit-mijit kulit kepala.

Persyaratan bagi penderita.

Pengobatan ini harus dilakukan berulang-ulang dan air dari bonggol pisang yang sama masih dapt dipakai jika masih pekat. Lubang bonggol pisang yang mash akan dipergunakan airnya harus selalu tertutup.

18. P a n u.

Dalam bahasa daerah Daya Kendayan, penyakit panu disebut *pano*. Penyakit panu dapat menular pada diri sendiri atau kepada orang lain.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional, terbuat dari: Lengkuas (Daya Kendayan), Laos atau lengkuas (Indonesia), *Languas galanga* (Latin). Jenis tumbuhan, berbatang basah, tingginya dapat mencapai 3 meter. Daun lengkuas berbentuk bulat panjang. Rimpangnya berbau khas, berserat kasar dan rasanya agak pedas. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: Rimpangnya yang masih basah. *Takaran*: secukupnya.

Cara dan alat untuk mengolah.

Lengkuas diiris miring, kemudian pada bagian ujungnya dipukul-pukul sehingga menyerupai bentuk kuas.

Bentuk jadi ramuan obat berupa lengkuas yang dibentuk menyerupai kuas.

Cara dan aturan pakai.

Bagian ujung lengkuas yang menyerupai kuas itu digosokkan ke bagian kulit yang berpanu. Lakukan dua kali sehari.

Persyaratan bagi penderita.

Sebaiknya penderita menjaga selalu kebersihan kulit badannya dan pakaian. Menghindari bersinggungan kulit secara langsung dengan orang yang berpanu.

BAB IV

PENGOBATAN TRADISIONAL UNTUK PENYAKIT DALAM

1. Ayan.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan, sakit ayan disebut *gila oe'* atau gila babi. Nama obat disebut obat *gila oe'*. Gejala penyakit ayan pada penderita biasanya secara tiba-tiba mengalami kejang, tidak sadar dan mulut berbuih.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional terbuat dari tumbuhan: 1. Rumput taenge (Daya Kendayan), 2. Rumput kalimoe (Daya Kendayan).

Penjelasan bahan ramuan obat.

1. Rumput taenge, rumput liar daunnya lebar, berbunga panjang seperti cambuk, jumlah daun banyak seperti tanaman sawi. *Tempat tumbuh* di pekarangan. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: Daun yang belum terlalu tua. *Takaran*: 3 – 5 lembar.
2. *Rumput kalimoe*, batangnya dapat mencapai $\frac{1}{2}$ meter, daunnya seperti ujung tombak. *Tempat tumbuh*: di pekarangan atau di rawa-rawa. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: Daun yang belum terlalu tua. *Takaran*: kira-kira 5 helai.

Cara dan alat untuk mengolah.

Daun rumput *taenge* dan rumput *kalimoe* direbus bersama-sama dalam kuali dengan satu liter air.

Bentuk jadi ramuan obat berupa air rebusan.

Cara dan aturan Pakai.

Air rebusan ramuan obat diminum sehari tiga gelas, tiga kali

minum.

Persyaratan bagi penderita.

Sebaiknya ramuan yang sudah direbus dibuang dan diganti dengan yang baru jika kadar kepekatannya telah berkurang banyak. Penderita harus cukup beristirahat.

2. Encok.

Dalam bahasa Daerah Daya Kendayan, penyakit encok disebut *pire*. Nama obatnya disebut *obat pire*. Penyakit ini menyebabkan rasa ngilu pada persendian, tidak menuular dan dapat diobati sendiri.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional terbuat dari tumbuhan:

1. Akar laban tonson (Daya Kendayan),
2. Akar korongan (Daya Kendayan),
3. Akar bangok (Daya Kendayan),
4. Akar Sahang (Daya Kendayan), Merica atau lada (Indonesia), piper nigrum (Latin).
5. Akar pala (Daya Kendayan).
6. Akar kayu manis (Daya Kendayan), kayu manis (Indonesia)
Glycyrrhiza glabra

1. *Laban tonson*. Jenis tumbuhan liar, bercabang banyak, batangnya dapat mencapai lima meter lebih daunnya hijau. *Tempat tumbuh* di kebun, di pekarangan dan di hutan atau semak-semak. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: akar tumbuhan tonson. *Takaran*: secukupnya.
2. *Korongon*. Jenis tumbuhan kayu basah batangnya dapat mencapai tiga meter lebih, daunnya berbentuk telapak tangan. *Tempat tumbuh*: di kebun, pekarangan dan semak-semak. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: akar batang tumbuhan korongan. *Takaran*: secukupnya.
3. *Bangkok*. Jenis tumbuhan menjalar, batangnya berbulu warna coklat, daunnya lebar. *Tempat tumbuh* di semak-semak, di kebun dan di hutan. *Bahan yang dipakai untuk ramuan obat*: akar tumbuhan bangok. *Takaran*: secukupnya.
4. Sahang atau lada, adalah biji-bijian rempah, rasanya pedas. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: akar pohon lada. *Takaran*: secukupnya.

5. *Kayu manis*, tumbuhan yang kulitnya rasanya manis, untuk rempah-rempah. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: akar tumbuhan kayu manis. *Takaran*: secukupnya.

Cara dan alat untuk mengolah.

Akar laban tonson, akar korongan, akar bangok, akar lada dan akar kayu manis direbus dalam kuali dengan air kira-kira satu liter.

Bentuk jadi ramuan obat berupa air rebusan pekat.

Cara dan aturan pakai.

Air rebusan diminum sehari tiga kali masing-masing satu gelas.

Persyaratan bagi penderita.

Sebaiknya penderita tidak memakan nenas dan minum air kelapa.

3. Malaria.

Dalam bahasa Daya Kedayan, sakit malaria disebut: *kadatung*. Nama obat disebut obat *kadatung*. Penderita merasa menggigil karena dingin dan panas yang dapat menyebabkan mengigau. Penyakit ini menular melalui gigitan nyamuk aedes dan dapat diobati.

Cara pengobatan tradisional dengan ramuan obat yang direbus dan airnya diminum.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional, terbuat dari tumbuhan:

1. Kulit pohon langsung (Daya Kedayan) langsung atau duku (Indonesia), *Lancium domesticum corr* (Latin). *Langsat*. Jenis tumbuhan tanaman yang dibudidayakan, buahnya berkulit kuning langsung, banyak disukai orang. Tempat tumbuh: di pekarangan dan di kebun. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: kulit pohon langsung. *Takaran*: satu jengkal.
2. Daun sirih (Daya Kedayan), sirih (Indonesia), *piper betle* (Latin). *Daun Sirih*. *Jenis tumbuhan* tanaman daunnya pedas dikunyah bersama kapur, pinang untuk penyegar mulut. Sirih merupakan tumbuhan merambat. *Tempat tumbuh*: di kebun, di pekarangan atau di halaman rumah. *Takaran*: 4 lembar daun sirih.
3. Llimau nipis (Daya Kedayan), jeruk nipis (Indonesia), *Citrus aurantifolia* (Latin). *Jeruk nipis*, tumbuhan perdu, pohonnya banyak bercabang dan agak tinggi, buahnya bulat sebesar telur itik atau bola ping-pong. *Tempat tumbuh*: di kebun, di

pekarangan atau di halaman rumah. *Takaran*: satu buah jeruk nipis.

Cara dan alat untuk mengolah.

Kulit pohon langsung dan daun sirih direbus kira-kira setengah jam dalam air kira-kira satu liter. Setelah air mendidih kemudian kuali diangkat. Setelah air dingin kemudian ditambah dengan perasan jeruk nipis.

Bentuk jadi ramuan obat berupa air rebusan ramuan.

Cara dan aturan pakai.

Air rebusan ramuan obat diminum sehari 2 – 3 kali satu gelas.

Persyaratan bagi penderita -

Menjaga diri selama sakit dengan istirahat yang cukup dan menjaga kebersihan lingkungan rumah.

4. Reumatik.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan, sakit reumatik disebut *pire*. Nama obat disebut obat *pire*. Reumatik penyakit tidak menular dan dapat diobati.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional terbuat dari:

1. Leok (Daya Kendayan), Jahe (Indonesia), *Zingiber officinale* (Latin). Jahe. *Jenis tumbuhan* berbatang basah, tumbuh tegak sampai 1 meter. Rimpangnya berserat dan bercabang menjalar. *Tempat tumbuh*: di kebun dan di pekarangan. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: rimpang jahe. *Takaran*: secukupnya.
2. Cengkih (Daya Kedayah), Cengkih (Indonesia, *Zingiber officinale* (Latin). Cengkih, pohon yang bunganya (buahnya) berbau sedap dan rasanya pedas segar, untuk rempah-rempah. *Tempat tumbuh*: di pekarangan dan di kebun. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: bunga (buah) cengkih. *Takaran* : secukupnya.

Cara dan alat untuk mengolah.

Rimpang jahe ditumbuk bersama cengkih sebagai obat luar yang ditempelkan pada bagian yang sakit.

Bentuk jadi ramuan obat berupa bentuk serbuk halus dan basah.

Cara dan aturan pakai:

Tempelkan tumbuhan ramuan jahe dan cengkih pada bagian yang sakit dan dapat pula dibalut.

Persyaratan bagi penderita.

Pengobatan dapat diulang jika ramuan sudah tidak terasa panas

5. Pingsan.

Dalam Bahasa Daya Kendayan pingsan disebut *termati*. Nama obat disebut obat *termati*.

Bahan dan penjelasan ramuan oat tradisional,

Bahan dan penjelasan ramuan oat tradisional, terbuat dari:

1. Kunyit (Daya Kendayan), Kunyit (Indonesia) *Curcuma domestica* (Latin). Kunyit. *Jenis tumbuhan* herba yang tingginya dapat mencapai satu meter. Daging rimpangnya berwarna kuning tua. *Tempat tumbuh*: di pekarangan dan di kebun. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: rimpang kunyit. *Takaran*: secukupnya.
2. Akar rumput kalimoe, *Jenis tumbuhan* rumput-rumputan tingginya mencapai 60 cm, daunnya bertangkai pendek *Tempat tumbuh*: di rawa-rawa. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: akar rumput kalimoe. *Takaran*: 5 lembar.
3. Rumput Panyapu. *Jenis tumbuhan*, jenis rumput berbatang basah, daunnya berwarna hijau. *Tempat tumbuh*: di pekarangan dan di kebun. *Bagian yang dipakai untuk obat*: daun rumput panyapu yang belum tua. *Takaran*: satu genggam.
4. Rumput Sarimpada. *Jenis tumbuhan* rumput, daunnya bersusun, berwarna hijau kecil-kecil. *Tempat tumbuh*: di tempat yang berair. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: daun rumput sarimpada. *Takaran*: kira-kira satu genggam.

Cara dan alat untuk mengolah.

Semua ramuan direbus kira-kira seperempat jam dalam setengah atau satu liter.

Bentuk jadi ramuan obat berupa air rebusan ramuan.

Cara dan aturan pakai.

Air rebusan diminum kapan saja dan dapat dilakukan berulang-ulang.

Persyaratan bagi penderita.

Sisa ramuan yang telah direbus dapat direbus ulang selama masih pekat.

6. Salah Urat.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan, salah urat disebut salah urat. Nama obat yang dipakai disebut obat salah urat.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional, terbuat dari tumbuhan:

1. Leak (Daya Kendayan), Jahe (Indonesia *Zingiber of ficinale* (Latin). Jehe, jenis tumbuhan berbatang basah, tumbuh tegak sampai satu meter. Rimpangnya berserat dan bercabang menjalar. *Tempat tumbuh:* di pekarangan dan di kebun. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat:* rimpang jahe. *Takaran:* secukupnya.
2. Arak, jenis minuman keras. Arak, sejenis minuman tradisional terbuat dari beras ketan campur ragi yang dibiarkan kira-kira dua sampai 3 hari. Arak buatan pabrik yaitu arak yang disuling dapat pula dipakai.

Cara dan alat untuk mengolah.

Rimpang jahe diparut lembut kemudian tuangkan sedikit arak dan diaduk sampai merata.

Bentuk jadi ramuan obat berupa parutan jahe yang kental.

Cara dan aturan pakai.

Parutan jahe yang telah bercampur arak diusapkan pada bagian yang salah urat sambil mengurut bagian yang sakit.

Persyaratan bagi penderita.

Selesai diurut, ramuan obat dapat ditempelkan pada bagian yang sakit.

7. Mabok Alkohol.

Dalam Bahasa Daya Kendayan, mabok alkohol disebut: *abok tuak*.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional, terbuat dari tumbuhan: Leak (Daya Kendayan), jahe (Indonesia), *zingiber of ficinale* (Latin). *Jenis tumbuhan* berbatang basah, tingginya dapat mencapai satu meter. Rimpangnya berserat dan menjalar datar. Bagian dalam berwarna kuning pucat. *Tempat tumbuh:* di pekarangan atau kebun. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat:* Rimpang jahe yang tua. *Takaran:* secukupnya.

Cara dan alat untuk mengolah.

Rimpang jahe direbus sampai mendidih dalam kuali berisi air seperempat liter.

Bentuk jadi ramuan berupa air rebusan jahe.

Cara dan aturan pakai.

Air rebusan jahe diminum satu gels dan dapat diulang-ulang.

Persyaratan pagi penderita.

Berhenti dari kebiasaan minum tuak.

8. Turun Berok.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan, penyakit turun berok disebut *burut*. Nama obat disebut obat *burut*.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional, terdiri dari:

1. Korongan (Daya Kendayan). Korongan. *Jenis tumbuhan* kayu basah, batangnya dapat mencapai 3 meter lebih, daunnya berbentuk telapak tangan. *Tempat tumbuh*: di kebun, di pekarangan dan di semak-semak. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: akar batang tumbuhan korongan. *Takaran* : secukupnya.
2. Akar bangok (Daya Kendayan). Ngale *Jenis tumbuhan*, berbatang basah, tingginya dapat mencapai 2,5 meter. Bentuk daun bulan panjang, menyerupai daun pohon lengkuas. *Tempat tumbuh*: di pekarangan. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: akar dan rimpangnya. *Takaran*: secukupnya.
3. Ampulu babi (Daya Kendayan). *Jenis tumbuhan rumput*, daunnya hijau bertangkai pendek. *Tempat tumbuh*: di rawarawa atau tempat basah. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: akar rumput ampulu bagi. *Takaran*: secukupnya.
4. Ampulu babatu (Daya Kendayan), Ampulu Babi (Indonesia). Rumput panyapu. *Jenis tumbuhan, jenis rumput berbatang basah, daunnya berwarna hijau. Tempat tumbuh*: di pekarangan, dan di kebun. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: daun rumput panyapu yang belum terlalu tua. *Takaran*: satu genggam.
5. Cakur (Daya Kendayan) Kencur (Indonesia). Kencur. *Jenis tumbuhan*, berbatang basah dan tumbuh dalam jumlah banyak. Daunnya lebar dan mendatar menutupi permukaan tanah. Rimpangnya berwarna putih dan rasanya pedas. *Tempat tumbuh*: di ladang, kebun dan pekarangan yang cukup air. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: rimpang kencur. *Takaran*: secukupnya.

Cara dan alat untuk mengolah.

Semua ramuan ditumbuk sampai lumat lalu ditempelkan pada bagian bawa pusat. Di samping itu dapat pula direbus dan airnya diminum.

Bentuk jadi ramuan obat berupa salep kental atau air minum.

Cara dan aturan pakai.

Ditempelkan di bawah pusar atau kalau direbus airnya diminum.

Persyaratan bagi penderita.

Penderita turun berok tidak boleh mengangkat barang-barang berat. Jika salep sudah mengering dapat diganti dengan yang baru.

9. Sakit kepala.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan, sakit kepala disebut *anapm abal*. Nama obat disebut obat sakit *anapm abal*.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional terbuat dari:

1. Akar rumput panyapu (Daya Kendayan). *Jenis tumbuhan*, berbatang basah, daunnya berwarna hijau. *Tempat tumbuh*: di pekarangan dan di kebun. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: akar rumput panyapu. *Takaran*: secukupnya.
2. Taenge (Daya Kendayan). *Jenis tumbuhan*, rumput liar, daunnya lebar, berbunga panjang seperti cambuk, jumlah daun banyak seperti sawi. *Tempat tumbuh*: di pekarangan. *Bagian yang dipakai untuk obat*: Daun rumput taenge yang belum terlalu tua. *Takaran*: 3 – 5 lembar.
3. Leak (Daya Kendayan), Jahe (Indonesia), *Zingiber officinale* (Latin). Jehe, *jenis tumbuhan* berbatang basah, tingginya dapat mencapai satu meter. Rimpangnya berserat dan menjalan datar. Bagian dalam berwarna kuning pucat. *Tempat tumbuh*: di pekarangan atau kebun. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: rimpang jahe yang tua. *Takaran*: secukupnya.
4. Rumput sarimpada (Daya Kendayan). *Jenis tumbuhan*, tanaman daunnya bersusun berwarna hijau kecil-kecil. *Tempat tumbuh*: di tempat yang basah. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: daun rumput sarimpada. *Takaran*: kira-kira satu genggam.
5. Kunyit (Daya Kendayan), Kunit (Indonesia), *Curcuma domestica* (Latin). *Jenis tumbuhan* tanaman herba yang tingginya dapat mencapai satu meter. Daging rimpangnya berwarna kuning tua. *Tempat tumbuh* di pekarangan dan kebun. *Bagian*

yang dipakai untuk obat: rimpang kunyit. Takaran: secukupnya.

Cara dan alat untuk mengolah.

Semua ramuan ditumbuk halus di dalam lumpang kecil sampai lumat seperti salep.

Bentuk jadi ramuan obat berupa ramuan kental seperti salep.

Cara dan aturan pakai.

Ramuan kental seperti salep ditempelkan pada dahi atau ke-ning, dapat juga diikat dengan kulit kayu atau kain.

Persyaratan bagi penderita.

Sebaiknya penderita beristirahat yang cukup dan dapat mengu-langi meramu lagi jika masih diperlukan.

10. Demam Panas Dingin.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan, sakit demam panas di-ngin disebut *kobuti*. Nama obat disebut obat *kobuti*.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional, terbuat dari tum-buhan:

1. Labu (Daya Kendayan), Labu (Indonesia) *Lagenaria lecan-
tha Rusby* (Latin). *Jenis tumbuhan*, buah tumbuh-tumbuhan
menjalar, buahnya bulat dan panjang. *Tempat tumbuh*: di la-
dang, di kebun atau di pekarangan. *Bagian yang dipakai untuk
ramuan obat*: buah labu. *Takaran*: secukupnya.
2. Daun tumbuh daun (Daya Kendayan), sosor bebek (Indonesia)
Kalanchoe pinnata (Latin). *Jenis tumbuhan*, berbatang basah,
daunnya tebal, tepinya bergerigi dan banyak mengandung air.
Tingginya dapat mencapai 3 meter. Bentuk daunnya bulat te-
lur, tangkai daunnya bersayap dapat dikembangkan menjadi
tumbuhan baru. *Tempat tumbuh*: di kebun, di pekarangan di
halaman rumah. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: daun
sosor bebek. *Takaran*: 3 – 5 lembar.
3. Mentimun (Daya Kendayan), Mentimun (Indonesia), *Cucumis
sativus* Linn (Latin). *Jenis tumbuhan*, buah dari tanaman yang
menjalar yang lazim dibuat acar. *Tempat tumbuh*: di ladang, di
kebun, di pekarangan. *Bagian yang dipakai untuk ramuan
obat*: buah mentimun. *Takaran*: 1 – 3 buah mentimun.

Cara dan alat untuk mengolah.

Buah labu, buah mentimun diparut dan daun sosor bebek di-
lumatkan atau digilas sampai lumat kemudian diaduk sampai me-
rata dan tercampur.

Bentuk jadi ramuan obat berupa ramuan yang lumat dan berair.

Cara dan aturan pakai.

Ramuan buah labu, buah mentimun dan daun sosor bebek ditempelkan pada perut atau dibedakkan di seluruh badan.

Persyaratan bagi penderita.

Pengobatan dapat diulang dan sebaiknya penderita beristirahat yang cukup.

11. Kejang-kejang.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan, kejang-kejang disebut *nayau*. Nama obat disebut obat *nayau*.

Bahan dan penjelasan ramuan obat terbuat dari: bawang colak (Daya Kendayan), bawang merah (Indonesia), *Allium cepa* LINN

(Latin). Bawah Merah. *Jenis tumbuhan* berumpun yang bersiung-siung. Tiap siung terbungkus kulit tipis warnanya merah. Akarnya adalah akar serabut daunnya berbentuk pita. *Tempat tumbuh:* di ladang, di kebun atau di pekarangan. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat:* umbi bawang merah. *Takaran:* secukupnya.

Cara dan alat untuk mengolah.

Umbi bawang merah diparut atau digiling.

Bentuk jadi ramuan obat berupa parutan umbi bawang merah yang lumat. Cara dan aturan pakai.

Parutan umbi bawang merah dilumurkan atau dibedakkan di seluruh badan.

Persyaratan bagi penderita.

Penderita sebaiknya ditempatkan di udara segar dan beristirahat yang cukup.

12. Muntah-muntah.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan, muntah-muntah disebut muntah-muntah. Nama obat disebut obat muntah.

Bahan dan penjelasan ramuan obat, terbuat dari:

1. Kakompal (Daya Kendayan), *Jenis tumbuhan*, jenis tanaman perdu daunnya hijau agak tebal, batangnya basah. *Tempat tumbuh:* di rawa-rawa, di pekarangan atau di kebun. *Bagian yang dipakai untuk obat:* daun kakompal. *Takaran:* kira-kira 3 lembar.
2. Tabar basi (Daya Kendayan), *Jenis tumbuhan* perdu, tingginya dapat mencapai 3 meter daunnya runcing pada bagian

- ujung. *Tempat tumbuh*: di ladang, di semak-semak, di kebun atau di pekarangan. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: daun tabar basi. *Takaran*: kira-kira 3 lembar.
3. Lingkodok (Daya Kendayan), *Jenis tumbuhan* perdu, banyak cabangnya, bunganya ungu, daunnya kecil-kecil runcing. *Tempat tumbuh*: di semak-semak, di ladang, di kebun atau di pekarangan. *Bagian yang dipakai untuk obat*: daun lingkodok. *Takaran*: kira-kira : 10 lembar.
 4. Garam dapur (Daya Kendayan). *Jenis*, garam dapur yang lazim untuk bumbu masak. *Takaran*: secukupnya.

Cara dan alat untuk mengolah:

Semua ramuan direbus dan ditambah garam secukupnya. Air rebusan 1 liter jadikan setengah liter.

Bentuk jadi ramuan obat berupa air rebusan ramuan obat.

Cara dan aturan pakai.

Air rebusan diminum sekali minum satu gelas. Sehari dapat dilakukan dua kali.

Persyaratan bagi penderita.

Sisa ramuan jika masih pekat dapat direbus kembali dan dapat diminum sesuai keperluan.

13. Tekanan Darah Tinggi.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan, tekanan darah tinggi disebut *ngalungk*. Nama obat disebut obat *ngalung*. *Gejala penyakit*: badan selalu berkeriat, mata berkunang-kunang, leher bagian belakang berdenyut, badan letih, selalu haus, ingin makan makanan asin, pusing sewaktu-waktu.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional, terbuat dari tumbuhan: Belimbing buluh (Daya Kendayan), BelimbingWuluh (Indonesia), *Avechoe belimbi* (Latin). Belimbing wuluh. *Jenis tumbuhan* berbatang keras, tinggi pohon dapat mencapai 10 meter, banyak bercabang. Daunnya bersisip genap. Bunganya berbentuk bintang, warna bunga ungu atau merah muda. Buahnya banyak mengandung air dan rasanya asam. *Tempat tumbuh*: di pekarangan dan di kebun. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: buah belimbing wuluh. *Takaran*: 3 – 5 buah.

Cara dan alat untuk mengolah.

Buah belimbing wuluh yang besar dan hijau diparut, kemudian diambil airnya dan diminum.

Bentuk jadi ramuan obat berupa air perasan atau air parutan belimbing wuluh..

Cara dan aturan pakai.

Air diminum tanpa campuran apapun.

Persyaratan bagi penderita.

Sebaiknya penderita mengurangi garam dan pengobatan dapat dilakukan ulang.

14. Memperbanyak Air Susu Ibu.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan, memperbanyak air susu ibu disebut menambah air susu.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional, terbuat dari:

1. Akar pepaya laki (Daya Kendayan), Akar pepaya gantung (Indonesia), *Caricae* (Latin). Pepaya gantung. *Jenis tumbuhan* berbatang basah, berbentuk pohon, tingginya dapat mencapai 7 meter. Daunnya bertangkai panjang seperti pipa, tampak daunnya menyerupai telapak tangan. *Tempat tumbuh:* di kebun dan di pekarangan. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat:* akar pohon pepaya gantung. *Takaran:* sejengkal.
2. Kaki babi bagian depan. *Jenis hewan* yang dibudidayakan. Binatang babi punya sifat senang dengan tempat yang kotor.
3. Ketumbar (Daya Kendayan), Ketumbar (Indonesia), **Coriandrum sativum LINN** (Latin). Ketumbar, biji-bijian untuk rempah-rempah.

Cara dan alat untuk mengolah.

Akar pepaya gantung ditumbuk bersama-sama ketumbar kemudian masukkan ke dalam air yang dididihkan dan masukkan pula kaki babi.

Bentuk jadi ramuan obat berupa sop kaki babi.

Cara dan aturan pakai.

Air sop dan kaki babi yang telah direbus dimakan sebagai obat penambah air susu.

Persyaratan bagi penderita.

Dianjurkan pulamakan sayur daun cangkok manis (Daya Kendayan), Katu (Indonesia), *Sauropus androgynus* (Latin).

15. Kencing tidak lancar.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan, melancarkan kencing

disebut melancarkan *kemeh*. Nama obatnya disebut obat *kemeh*. Sukar kencing bisa karena sakit ginjal, batu ginjal atau karena trilek.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional, terbuat dari: Daun kumis kucing (DayaKendayan), Kumis kucing (Indonesia), *Orthosiphon stamineus* (Latin). Daun kumis kucing. *Jenis tumbuhan* berbatang basah, daunnya berwarna hijau dan bergerigi. Tingginya mencapai 2 meter lebih. Bunganya putih seperti bulu kumis kucing. *Tempat tumbuh*: di pekarangan dan di kebun. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: Daun kumis kucing yang segar. *Takaran*: seperempat genggam.

Cara dan alat untuk mengolah.

Daun kumis kucing segar dididihkan atau direbus dalam air satu gelas, sampai diperoleh setengah gelas.

Bentuk jadi ramuan obat berupa iar rebusandaun kumis kucing.

Cara dan aturan pakai.

Sehari diminum dua kali, setiap kali minum setengah gelas.

Persyaratan bagi penderita.

Sebaiknya penderita banyak-banyak minum air putih.

16. Buah air besar tidak lancar.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan, melancarkan buang ari besar disebut *payah pake'*. Nama obat disebut obat *payah pake'* *Susah buang air besar merupakan sembelit kadang-kadang perut* *Susah buang air besar merupakan sembelit kadang-kadang perut* terasa penuh.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional, terbuat dari tumbuhan : Daun injam atau lingam (daya Kendayan), Ketepeng Cina (Indonesia) *Cassia alata* (Latin). *Jenis tumbuhan* perdu berdaun warna hijau, daunnya bersusun banyak. *Tempat tumbuh*: di semak semak, di kebun dan di pekarangan. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: Daun segar pohon ketepeng cina. *Takaran* kira-kira 7 lembar.

Cara dan alat untuk mengolah.

Daun ketepeng cina direbus dalam air 2 gelas. Didihkan sampai diperoleh satu gelas.

Bentuk jadi ramuan obat berupa air rebusan daun ketepeng.

Cara dan aturan pakai.

Air rebusan daun ketepeng cina 1 gelas diminum sekaligus.

Persyaratan bagi penderita.

Dapat diulang jika belum lancar ketika buang air besar. Sehari cukup sekali minum.

17. Sakit Mata.

Dalam bahasa daerah Daya Kendayan, sakit mata disebut *bular*. Nama obat disebut obat *bular*. Sakit mata terasa pedih, mata merah, tidak tahan cahaya dan kadang-kadang keluar iar dari mata. **Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional**, terbuat dari bahan: Buah pinang muda (Daya Kendayan), pinang muda (Indonesia), *Areca Catechu* (Latin). Pinang muda *Jenis tumbuhan* palem, pohonnya bulat tinggi sampai 10 meter lebih. Buahnya bertandan, biasa untuk kawan makan sirih. *Tempat tumbuh*: di kebun, di pekarangan dan di ladang. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: daging buah pinang muda yang pertama. *Takaran*: satu biji.

Cara dan alat untuk mengolah.

Daging buah pinang muda direndam dalam air panas satu gelas. Biarkan sampai air menjadi dingin.

Bentuk jadi ramuan oat berupa: obat tetes.

Cara dan aturan pakai.

Airrendaman daging buah pinang muda yang pekat dipakai sebagai obat tetes padamata sehari tiga kali masing-masing tiga tetes.

Persyaratan bagi penderita.

Sisa air rendaman daging buah pinang muda disimpan dan ditutup rapat kemudian dapat dipakai keesokan hari. Sebaiknya penderita tidak memakan udang atau kepiting.

18. Sakit Gigi.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan, sakit gigi disebut sakit gigi. Nama obat disebut obat sakit gigi.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional,

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional, tersebut dari:

1. Urat sare (Daya Kendayan) akar sere (Indonesia), *Andropogon mardus* (Latin). Akar serai *Jenis tumbuhan* sebangsa lelang, tumbuh dalam rumpun, pohonnya terdiri dari pelepah-pelepah berbau harum. *Tempat tumbuh*: di pekarangan, di kebun dan di ladang. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: bagian pangkal pohon serai yang padat akar. *Takaran*: 2 pohon.
2. Urat daun selasih (Daya Kendayan), akar pohon selasih (Indonesia), *Ocimum basilicum* (Latin). Daun selasih. *Jenis tum-*

buhan: yang baunya tahan lama tak hilang. *Tempat tumbuh*: di kebun dan di pekarangan. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: akar pohon selasih. *Takaran*: secukupnya.

3. Limau nipis (Daya Kendayan), jeruk nipis (Indonesia), *Citrus aurantifolia* (Latin). Limau nipis *Jenis tumbuhan* perdu, bercabang banyak, buahnya sebesar bola pingpong atau telur bebek, rasanya asam. *Tempat tumbuh*: di kebun dandi pekarangan. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: air jeruk nipis. *Takaran*: separoh.
4. Cengkeh (Daya Kendayan), cengkih (Indonesia), *Engenia aromatica O.K.* (Latin). Cengkeh. *Jenis tumbuhan* rempah, buangnya (buahnya) segar dan harum, rasanya pedas.

Cara dan alat untuk mengolah.

Semua ramuan direbus, kecuali jeruk nipis dengan ukuran air setengah liter. Setelah air menjadi dingin, tambahkan perasan air jeruk nipis.

Bentuk jadi ramuan obat berupa air obat kumur.

Cara dan aturan pakai.

Air ramuan dipakai untuk berukumur, sehari tiga kali.

Persyaratan bagi penderita.

Sisa air ramuan dapat disimpan dan dipakai untuk kumur selama gigi masih sakit.

19. Sakit Hidung.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan, sakit hidung disebut sakit *idungk*. Nama obatnya disebutobat sakit *idungk*. Sakit hidung biasanya mengeluarkan darah melalui lubang hidung.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional, terbuat dari tumbuh-tumbuhan: Karakek mudak (Daya Kendayan), Sirih muda (Indonesia) *Piper betle L.* (latin). Sirih *Jenis tumbuhan* yang merambah. Rasa daun kalau dikunyah agak pedas dan segar. Biasa dimakan atau dikunyah bersama kapur dan pinang. *Tempat tumbuh*: di pekarangan dan di kebun. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: daun sirih yang belum terlalu tua. *Takaran*: satu lembar.

Cara dan alat untuk mengolah.

Daun sirih digulung utuh.

Bentuk jadi ramuan obat berupa gulungan daun sirih.

Cara dan aturan pakai.

Gulungan daun sirih ditusuk-tusukkan ke dalam lubang hidung

atau untuk menyumbat lubang hidung.

Persyaratan bagi penderita.

Sebaiknya menyediakan beberapa lembar daun sirih untuk pengganti dan tidak boleh menekan-nekan hidung.

20. Gondong.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan, sakit gondong disebut *ontom*. Nama obat disebut obat *ontom*. Penyakit gondong ini berupa benjolan di daerah sekitar rahang. Ada kalanya benjolan itu tampak menonjol ke luar.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional, terbuat dari:

1. Abu dapur, *Jenis arang lembut* dari hasil pembakaran kayu. *Tempat*: di dapur atau di kebun atau pekarangan tempat membakar kayu. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: abu yang halus. *Takaran*: secukupnya.
2. Minyak tanah. *Jenis minyak* yang biasa untuk dipakai bahan bakar penerangan pelita atau untuk memasak. *Tempat*: di dalam rumah tangga. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: Cairan minyak tanah. *Takaran*: secukupnya.

Cara dan alat untuk mengolah.

Abu yang lembut diletakkan pada piring kemudian dicampur dengan minyak tanah. Aduk sampai tercampur merata.

Bentuk jadi ramuan obat berupa adonan ramuan obat agak kental.

Cara dan aturan pakai.

Adonan abu dan minyak tanah diusahakan atau dipakai bedak pada bagian yang sakit gondong.

Persyaratan bagi penderita.

Pengobatan dapat diulang sampai sembuh. Usahakan adonan selalu dalam keadaan agak basah sebelum dioleskan.

21. Gondok.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan, penyakit gondok disebut *tahok*. Nama obat disebut obat *tahok*. Penyakit gondok mudah dikenali yaitu pada pangkal leher tampak benjolan, adakalanya benjolan itu ke arah bagian luar.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional terdiri dari:

1. Limau nipis (Daya Kendayan), jeruk nipis (Indonesia), *Citrus aurantium* (Latin). Limau nipis *Jenis tumbuhan* herbe, berca-

bang banyak buahnya sebesar bola pingpong atau sebesar telur bebek. Buahnya asam. *Tempat tumbuh*: di pekarangan dan di kebun. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: air jeruk nipis. *Takaran*: satu sendok makan.

2. Leak atau laheak (Daya Kendayan). Jahe (Indonesia) *Zingiber officinale* (Latin). Jahe *Jenis tumbuhan* berbatang basah, tingginya dapat mencapai 1 meter. Rimpangnya berserat kasar dan rasanya pedas. *Tempat tumbuh*: di pekarangan atau di kebun. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: rimpang jahe. *Takaran*: satu jari.
3. Madu murni. *sejenis air* dari lebah lazim disebut madu lebah. *Tempat*: dapat dibeli di toko atau mendapatkannya pada sarang lebah. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: cairan madu. *Takaran*: dua sendok makan.

Cara dan alat untuk mengolah.

Jahe diparut untuk diambil airnya, kemudian air jahe dijamur dengan air jeruk nipis dan madu. Semua ramuan diaduk sampai tercampur merata.

Bentuk jadi ramuan obat berupa minuman obat ramuan.

Cara dan aturan pakai.

Air ramuan obat diminum dapat dilakukan 4 kali sehari masing-masing satu atau dua sendok makan.

Persyaratan bagi penderita.

Usahakan untuk tidak menahan rasa kaku pada leher.

22. Sakit Perut.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan sakit perut disebut sakit *parut*. Namaobat disebut obat sakit *parut*. Penyakit perut pada anak-anak, jika perut kembung dapat diobati sendiri.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional, terbuat dari tumbuhan:

1. Daun muda jambu biji (Daya Kendayan) jambu biji (Indonesia), *Psidium falium* (Latin); Jambu biji. *Jenis tumbuhan* perdu tingginya dapat mencapai 10 meter mempunyai cabang-cabang. Daunnya berbentuk bulat telur, kasar dan kusam. Bunganya berwarna putih, buahnya banyak mengandung biji. Bagian dalam buah ada yang berwarna merah ada pula yang berwarna putih pucat. *Tempat tumbuh*: di kebun, di pekarangan, tempat berbatu dan di ladang. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: Daun muda jambu biji. *Takaran*: kira-kira 5 lembar.

2. Garam dapur. *Jenis bumbu masak*, terbuat dari air laut rasanya asin. Takaran : secukupnya.

Cara dan alat untuk mengolah.

Daun muda jambu biji direbus setengah jam dalam air satu atau dua gelas. Kemudian campurkan sedikit garam.

Bentuk jadi ramuan obat berupa air rebusan.

Cara dan aturan pakai.

- a. Bayi umur 3 bulan: sehari minum 5 – 7 kali setiap kali minum 1 sendok teh.
- b. Bayi umur 6 bulan: sehari minum 3 kali, setiap kali minum 1 sendok makan.
- c. Anak umur 3 tahun: sehari minum 3 kali, setiap minum 2 sendok makan.
- d. Anak lebih tua: sehari minum satu kali, setiap kali minum 1 cangkir.

23. Sakit Pinggang.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan, sakit pinggang disebut sakit *pingangk*. Nama obat disebut obat *sakit pingangk*. Sakit pinggang, waktu bangun tidur pinggang kaku dan pegal, jika mengangkat barang terasa sakit.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional terbuat dari:

1. Rabungk buluh bala (Daya Kendayan), Rebung bambu muda (Indonesia). Rebung *Jenis tumbuhan* anak bambu yang akan menjadi batang bambu atau lazim disebut bambu muda atau rebung dan masih lembut. *Tempat tumbuh: di kebun atau di hutan. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: daging rebung. Takaran secukupnya.*
2. Leakatan lahiak (Daya Kendaya), Jahe (Indonesia) *Zingiber officinale* (Latin) Jahe. *Jenis tumbuhan* berbatang basah, tingginya dapat mencapai 1 meter. Rimpangnya berserat kasar, rasanya pedas. *Tempat tumbuh: di pekarangan dan di kebun. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: rimpang jahe. Takaran: secukupnya.*
3. Anak manok (Daya Kendayan), anak ayam (Indonesia). Anak ayam *Jenis ayam kampung* atau buras yang baru menetas sampai umur satu bulan.

Cara dan alat untuk mengolah.

Rebung dan anak ayam dicincang sampai lumat kemudian jahe di parut lembut. Semua ramuan dicampur sampai merata.

Bentuk jadi ramuan obat berupa adonan agak lembek.

Cara dan aturan pakai.

Adonan rebung, anak ayam dan parutan jahe ditempelkan pada pinggang yang sakit.

Persyaratan bagi penderita.

Sebaiknya tidak mengangkat barang yang berat dan banyak bergerak.

24. Batuk.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kendayan, sakit batuk disebut *engok*. Nama obat disebut obat *engok*. Bantuk ada bermacam-macam: batuk karena pilek, batuk kering, dan sebagainya.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional, terbuat dari:

1. Daun karakek (Daya Kendayan), Sirih (Indonesia), *Peper betle* (Latin). Daun sirih *Jenis tumbuhan* merambat, daunnya agak pedas dan segar. Biasanya dikunyah orang bersama-sama kapur dan pinang. *Tempat tumbuh*: di kebun dan di pekarangan. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: daun sirih yang segar. *Takaran*: 10 – 15 lembar.
2. Gula batu. *Jenis gula* yang berbuku-buku keras. *Takaran* : secukupnya.

Cara dan alat untuk mengolah.

Daun sirih segar direbus dalam air 6 cangkir kemudian tambahkan gula batu secukupnya. Air rebusan dibiarkan supaya dingin dan tutup rapat.

Bentuk jadi ramuan obat berupa minuman.

Cara dan aturan pakai.

Air rebusan daun sirih yang sudah dicampur gula batu diminum pagi dan sore hari.

Persyaratan bagi penderita.

Sebaiknya penderita tidak memakan kacang goreng dan mengurangi minyak goreng.

25. Sesak napas.

Dalam bahasa Daerah Daya Kendayan, sesak napas disebut *mansengat*. Nama obat disebut obat *mansengat*. Sesak napas yang

terasa jika bekerja berat dapat diobati

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional, terbuat dari: bulu landak. Bulu landak. *Jenis binatang yang berbulu runcing dan tajam*. Tempat: di hutan-hutan atau sesak-sesak. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: dari atau bulu landak. *Takaran*: secukupnya.

Cara dan alat untuk mengolah.

Bulu landak dibakar dari ujungnya, kemudian kumpulan abunya.

Bentuk jadi ramuan obat berupa abu bulu landak.

Cara dan aturan pakai.

Abu bulu landak digosokkan pada dada sampai merata.

Persyaratan bagi penderita.

Hindari makanan yang pedas dan hindarkan dari cuaca yang terlalu dingin.

26. Sakit leher.

Dalam Bahasa Daerah Daya Kndaya, sakit leher disebut *malek*. Nama obat disebut obat *malek*. Sakit leher menyebabkan leher terasa sakit untuk menoleh ke kanan dan ke kiri. Sakit ini dapat diobati.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional, terbuat dari:

1. Minyak makan (Daya Kendayan), Minyak goreng (Indonesia).
Jenis minyak terbuat dari kelapa atau kopra.
2. Abu dapur, sisa-sisa pembakaran kayu di dapur.
3. Arang dapur, sisa kayu yang belum terbakar habis.
4. Garam dapur, sebagai bumbu masak.

Cara dan alat untuk mengolah.

Semua ramuan dilumatkan atau ditumbuk halus kemudian dicampur dengan minyak goreng. Aduk sehingga tercampur rata.

Cara dan aturan pakai.

Lumurkan pada bagian leher yang sakit sambil diurut pelan-pelan.

Persyaratan bagi penderita.

Sisa ramuan dapat disimpan untuk dilumurkan lagi jika diurut ulang. Sebaiknya penderita melatih menggerakkan leher pelan-pelan ke kanan dan ke kiri.

27. Patah tulang.

Dalam bahasa daerah Daya Kendayan, patah tulang disebut

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional, terbuat dari:

1. Umot pinang (Daya Kendayan), umbut pinang (Indonesia), *Areca catechu LINN* (Latin). Umbut pinang *Jenis tumbuhan* termasuk jenis palem, buahnya biasa dikunyah bersama sirih dan kapur sirih. Batang pohonnya tinggi seperti pohon kelapa. *Tempat tumbuh*: di pekarangan, di kebun dan di hutan. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: bagan pucuk pohon yang masih amat lembut. *Takaran*: secukupnya.
2. Urat tarengk (Daya Kendayan), Akar bambu (Indonesia). Akar bambu *Jenis tumbuhan* yang tumbuh berumpun, batangnya berbuku, bagian dalam batang berongga atau berlubang. *Tempat tumbuh*: di kebun, di pekarangan dan di hutan.
3. Daun panantoari (Daya Kendayan), Daun pandan wanig (Indonesia), *Pondanus* (Latin). Daun pandan wangi. *Jenis tumbuhan*, daunnya seperti daun nenas tetapi tidak berduri. *Tempat tumbuh*: di kebun dan di pekarangan. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: daun pandan. *Takaran*: secukupnya.
4. Bamali Cah (Daya Kendayan), Bamali merah (Indonesia). Bamali merah. *Jenis tumbuhan* berbatang basah, berduri, daunnya bertangkai pendek. *Tempat tumbuh*: di kebun, di pekarangan dan di semak-semak. *Bagian yang dipakai untuk ramuan obat*: Daun yang segar. *Takaran*: kira-kira 7 lembar.
5. Anak manok (Daya Kendayan), Anak ayam (Indonesia) *Jenis unggas* yang berumur 1 bulan. *Takaran*: 1 ekor.
6. Arak (Daya Kendayan), Arak (Indonesia). Arak. *Jenis minuman keras* dibuat dari beras ketan. Dapat juga arak yang disuling.

Cara dan alat untuk mengolah.

Semua ramuan ditumbuk halus, kecuali *bamali merah* pada le-sung kecil. Tambahkan sedikit arak dan aduk sampai rata.

Bentuk jadi ramuan obat berupa salep kental atau bubur kental.

Cara autran pakai.

Salep ramuan obat ditempelkan pada bagian tulang yang patak. Kemudian lekatkan bamali merah sebagai penguat atau penahan supaya tulang yang patah dalam posisi lempang dan tidak mudah bergerak. Bamali merah berfungsi sebagai *sepalek*.

Persyaratan bagi penderita.;

Mengurangi gerakan-gerakan badan yang dapat menambah parah tulang yang patah. Sebaiknya tidak mengangkat barang yang berat.

BAB V

MACAM-MACAM DUKUN DAN AHLI PENGOBATAN DI DAERAH KECAMATAN MENYUKE

5.1. Macam-macam Dukun.

Pengobatan atau penyembuhan penyakit secara tradisional di daerah pedesaan Kalimantan Barat pada umumnya dilakukan oleh dukun kampung. Pada masyarakat Daya Kendayan dukun kampung lebih lazim disebut *beliau* dan *lenggang*.

Peranan perdukunan pada masyarakat Daya Kendayan sangat menentukan karena memiliki kaitan sangat erat dengan berbagai upacara peradatan dan dalam siklus kehidupan seseorang. *Beliau dan lenggang* selalu diperlukan setiap orang untuk menjaga dan mengembalikan keseimbangan badaniah dan rohaniah, karena itu kedudukan mereka mempunyai kekhususan. Untuk dapat menggambarkan usaha pengobatan dan penyembuhan secara tradisional perlu dipahami dulu bagaimana pengertian mengenai "sakit".

Pada orang Daya Kendayan, keadaan "sakit" disebabkan terganggunya roh atau tubuh seseorang. Menurut paham mereka, penyebab sakit tidak lain ialah masuknya roh jahat yang berhasil merampas dan menguasai roh atau badan seseorang. Gejala seperti ini dinamakan kerasukan roh jahat yang lazim disebut *kena*. Roh jahat yang masuk tubuh seseorang dipahami sebagai penjelmaan kembali (reinkarnasi) dari benda-benda: batuan, kecik, duri ikan, tulang ikan, jarum, dan sebagainya. Ada kalanya dalam bentuk binatang melata: kalajengking, lipan, cacing yang dipahami sebagai roh jahat.

Berdasarkan cara kerja dalam proses pengobatan dan penyembuhan penyakit dapat dibedakan dua bentuk dukun:

1. *Tukang lenggang*, pekerjaannya ialah mencari atau mengusahakan penyembuhan orang sakit, biasanya orang yang sakitnya parah. Dalam upaya memberikan jasa penyembuhan kepada si sakit, ia mula-mula kemasukan roh yang menyusup dan menguasai dirinya. Roh yang masuk datang dari bawah atau turun dari atas. Dalam keadaan kemasukan roh maka yang berbicara bukan diri pribadi *tukang lenggang*, melainkan suara roh yang telah berada dalam diri *tukang lenggang*. Oleh karena itu peranan *tukang lenggang* adalah sebagai perantara yang menghubungkan roh dengan manusia.
2. *Baliatu* ialah perantara yang mengutus rohnya sendiri supaya mengembara, menjelajahi alam roh dan menemui langsung roh yang bermukim di sebelah atas atau di sebelah bawah untuk memperoleh petunjuk dan cara menyembuhkan penyakit. Cara kerja ini tidak mengundang roh yang akan diminta jasanya untuk hadir dan masuk menguasai diri pribadi perantaranya.

Kedua bentuk cara kerja *tukang lenggang dan baliatu* di atas pada haekatnya tidak menunjukkan perbedaan yang tegas oleh karena keduanya menempatkan diri sebagai perantara yang menghubungkan dunia roh dan dunia manusia.

Ada bagian dari kebiasaan bahwa seseorang menyelenggarakan *acara berlenggang* sebagai ungkapan kegembiraan karena anggota keluarganya yang sakit telah diberi kesembuhan. Inilah yang disebut *berlenggang bayar niat* yaitu memenuhi janji yang pernah terucap bahwa ia akan menyelenggarakan berlenggang lagi jika diberi kesembuhan.

3. *Pengaraban* ialah seorang dukun yang menolong seorang ibu waktu melahirkan. Upacara yang diselenggarakan untuk menyambut lahirnya seorang ayi disebut *ngarapus*. Dalam upacara ini *pengaraban* melakukan *sarū samangat* yaitu memanggil roh-roh baik untuk memberikan keselamatan kepada ibu yang baru melahirkan dan kepada bayinya dengan *nyagohatn* atau mengucapkan doa mantera. Kelengkapan doa mantera adalah *buis* atau sesaji: ayam,

telur ayam, *tumfei pee* (nasi ketan), minyak tengkawang (Illepe Nutt), jarum, uang logam, sirih, pinang, kapur sirih, kain sarung, baju dan handuk. Upacara ini diakhiri dengan pemberian semuayang disamakan kepada *pengarabanan* sebagai penguat magis.

4. *Tukang balok.*

Anak laki-laki orang Daya Kendayan dalam salah satu daur hidupnya melakukan sunat yang dinamakan *babalok* pada usia 7 – 14 tahun. Sunat di kerjakan oleh seorang dukun sundat yang disebut *tukang balok*. Penyunatan ini dimeriahkan dengan acara *pesta gawe atau bergawe*. Bagi keluarga yang mampu upacara sunat ini dilakukan dengan meriah, mengundang kaum kerabat, warga sekampung dan tetangga di kampung lain. Pagi-pagi subuh si anak diarah ke sungai untuk mandi berendam kira-kira satu jam. Setelah memotong sekor ayam, di tepian sungai dengan *nyangahatn* atau doa mantera oleh tukang balok yaitu dukun sunat maka si anak diiring kembali ke rumah. Penyunatan diawali dengan doa oleh dukun sunat dihadapan sesaji: seekor ayam, beras ketan, beras biasa, buah pinang, daun sirih, kapur sirih, gambir, rokok, tembakau. *Tukang balok* di samping melakukan penyunatan juga mengobati luka iris karena sunat.

Dalam pada itu di daerah orang Daya Kendayan, laki-laki dan perempuan dapat menjadi dukun, tetapi pada umumnya adalah laki-laki. Dukun memiliki kekuatan magie dan karena itu ia dapat berhubungan dengan roh-roh yang membantunya dan melindungi dari kemungkinan pertarungan dengan magic dari dukun lain.

Seorang epmuda atau pemuda sewaktu-waktu dapat terpanggil untuk menjadi dukun. Berbagai peristiwa merupakan pertanda awal dapat diamati apabila seseorang akan terpanggil menjadi dukun. Ketika sedang sakit atau melalui mimpi atau melalui kesurupan dan ketidak sadaran ia berhubungan dengan roh-roh. Dalam keadaan kekosongan jiwa ia mimpi seolah-olah naik ke langit atau berburu di hutan dan hidup di alam roh. Ia berbicara kepada orang yang sadar dengan bahasa yang hanya dapat dipahami oleh dukun. Dengan demikian akan diketahui segala sesuatu yang diinginkan roh. Jika akhirnya seseorang menjadi dukun maka ia menguasai roh-roh dan memiliki kemampuan sebagai perantara. Seorang du-

kun karena ia dapat mendengar roh maka ia dapat melihat dan meramalkan peristiwa-peristiwa luar biasa yang bakal terjadi. Ia dapat menemukan sebab suatu penyakit dan ia mendapat petunjuk serta cara penyembuhannya.

2. Ahli Pengobatan tradisional.

Penduduk Cina keturunan di Kalimantan Barat menempati jumlah terbesar ketiga setelah suku bangsa Daya dan Melayu. Di daerah pedesaan, orang Cina pada umumnya bermukim di ibukota kecamatan. Orang Cina di samping telah mengenal pengobatan modern tidak sedikit yang masih mengupayakan penyembuhan dan pengobatan secara tradisional.

Adapun pengetahuan obat-obatan tradisional di kalangan orang Cina dikuasai oleh tabib yang disebut *Singsang*. Bahan ramuan obat yang di racik berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewan, tanpa dicampuri bahan-bahan kimia. Bahan-bahan obat tradisional yang diramu oleh *Singsang* banyak yang berasal dari daerah setempat, tetapi beberapa di antaranya didatangkan dari negara lain.

Di samping pengobatan dan penyembuhan dengan ramuan obat secara tradisional, dikenal pula cara tradisional lain yaitu *tusuk jarum* atau akuountur. Ada kalanya seorang ahli tusuk jarum berfungsi ganda sebagai tabib yang mengusahakan penyembuhan dengan ramuan obat tradisional.

Seorang *Singsang* bukan hanya memberikan jasa penyembuhan kepada orang Cina tetapi kepada semua yang memerlukan. Cara kerja yang dilakukan lebih banyak pada pengetahuan mengenai penyakit dan obat-obatan, karena itu ia bukan berperan sebagai perantara bagi dunia roh dan dunia manusia.

BAB VI KOMENTAR PENULIS

Kebudayaan yang dimiliki orang Daya Kendayan mempunyai ciri tersendiri yang patut dikaji. Keadaan geografis yang sebagian besar berupa hutan serta lengkapnya sarana perhubungan mengakibatkan komunikasi antar suku bangsa yang berdekatan kurang intensif. Karena itu unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki setiap suku bangsa atau kelompok-kelompok kecil di Kalimantan Barat saling kurang dikenal. Ada beberapa orang asing yang menulis mengenai kebudayaan Orang Daya di Kalimantan Barat sebelum kemerdekaan Indonesia dan semua disajikan dalam bahasa asing pula. Tetapi pada umumnya pendekatan yang dilakukan memusatkan pada segi-segi adat-istiadat, ekonomi ladang berpindah dan laporan-laporan perjalanan pejabat pemerintahan. Salah satu aspek kebudayaan daerah yang penting adalah aspek pengobatan tradisional, belum tersentuh secara mendalam dan karena itu belum banyak diketahui masyarakat secara lebih luas.

Diharapkan bahwa Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menaruh perhatian yang serius untuk mempublikasikan unsur-unsur kebudayaan yang tersebar di seluruh Nusantara. Kesempatan yang sangat berharga itu dimanfaatkan *kali ini* untuk mengungkapkan aspek pengobatan tradisional yang dewasa ini masih terpelihara pada Orang Daya Kendayan.

Berlangsungnya proses perubahan kebudayaan pada Orang Daya Kendayan sejak adanya REPELITA memang cukup cepat

dan menyentuh banyak aspek kehidupan. Perubahan kebudayaan itu lebih banyak disebabkan oleh faktor program pemerintah : pendidikan, sarana perhubungan, sarana komunikasi, kesehatan dan sebagainya. Orang Daya telah menerima cara-cara pengobatan modern melalui hadirnya PUSKESMAS di tingkat kecamatan, kenyataan lain menunjukkan bahwa masih meratanya di kalangan masyarakat yang masih mencari dan mengharapkan pengobatan dan penyembuhan penyakit dari seorang dukun. Eratnya jalinan warga masyarakat dengan seorang dukun bukan saja karena terdorong oleh naluri sosial tetapi bagi mereka dukun adalah orang yang dianggap mampu memberikan santunan kehidupan duniawi dan alam gaib. Dalam pandangan mereka, keseimbangan kehidupan hanya akan tegak selama dalam siklusnya sang dukun ikut memeliharanya. Di samping itu terbukti, lingkungan alam sekitarnya amat berperan dengan menyediakan ramuan-ramuan yang diperlukan untuk mengupayakan pengobatan dan penyembuhan penyakit secara tradisional.

Hasil dari kajian mengenai pengobatan tradisional ini tidak luput dari kekurangan, kekeliruan dan ketepatan yang harus diperbaiki. Karena itu untuk penyempurnaan tulisan ini diharapkan adanya pendapat dari pandangnya bagi hasil yang berdayaguna.

Salah satu karakteristik tempat-tempat pemukiman penduduk adalah letaknya terpencar-pencar, karenaitu PUSKESMAS yang didirikan di ibu kota kecamatan belum terjangkau oleh seluruh penduduk. Bersamaan dengan itu petugas kesehatan yang terbatas tidak dapat memberikan pelayanan kesehatan yang merata kepada penduduk di pedesaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, dalam rangka memberikan dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang lebih merata, maka obat-obat tradisional mempunyai makna yang sangat penting. Beberapa kemudahan pada pengobatan tradisional adalah: (1) setiap orang dapat meramu sendiri obat tradisional tanpa resep dokter (2) bahan-bahan ramuan obat terdapat di daerah setempat (3) pekarangan dan kebun dapat dikembangkan fungsinya menjadi apotik hidup. Jika ketiga faktor itu dimanfaatkan sebaik-baiknya maka berarti pelestarian dan pengembangan budaya daerah dapat diwujudkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bimantoro, *Tanaman Obat-obatan dan Khasiatnya*, Edisi II, Kebun Raya Purwodadi LBN-LIPI, Lawang, 1977.
- Coomans, Mikhail, *Manusia Daya : Dahulu, Sekarang, Masa Depan*, P.T. Gramedia, Jakarta, 1987.
- Departemen Kesehatan R.I., *Pemanfaatan Tanaman Obat, Edisi II Jakarta, 1981*.
- Sastrapradja, S. et. al. Edisi II Jakarta, 1981.
- Sastrapradja, S. et. al. *Tanaman Pekarangan*, Lembaga Biologi Nasional - LIPI, Bogor, 1979.
- *Tumbuhan Obat*, Lembaga Biologi Nasional, LIPI, Bogor, 1979.
- Schall, M.C., *Kepercayaan Suku Daya Di Tanah Landak dan Tayan*, Yayasan Idayu, 1979.
- Tampubolon, Oswald. T., *Tumbuhan Obat*, Bhatara, 1981.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Radep Deraman
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Anjungan
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri
Agama : Islam
Pendidikan : S R
2. Nama : T. Silen Tulis
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Darit
Pekerjaan : Kepala Desa
Agama : Protestan
Pendidikan : S R
3. Nama : Jerari
Alamat : Darit
Pekerjaan : Tani
Agama : Protestan
Pendidikan : SR Tidak Tamat
4. Nama : A.B. Kinyo
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Darit
Pekerjaan : DPRD Tk. II Menpawah
Agama : Katholik
Pendidikan : S G B

5. Nama : Baran
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Alamat : Ringo/Darit
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Katholik
 Pendidikan : SR Tidak Tamat
6. Nama : Dinar
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Alamat : Taas/Darit
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Katholik
 Pendidikan : SR Tidak Tamat
7. Nama : Bahaudin Kay
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Alamat : Pahauman
 Pekerjaan : Wira Swasta/Ketua Dewan Adat
 Agama : Katholik
 Pendidikan : S M P
8. Nama : Khristiana Agatha Inty
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Rumah tangga
 Agama : Protestan
 Pendidikan : PGAKP
9. Nama : Jamik
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Alamat : Kayuara/Darit
 Pekerjaan : Guru
 Agama : Katholik
 Pendidikan : S P G
10. Nama : Pilipus
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Alamat : Kayuara/Darit
 Pekerjaan : Guru
 Agama : Katholik
 Pendidikan : S P G.

Perpustakaan
Jenderal

61

N